

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN *MULTIPLE INTELLIGENCES* (MI)  
DALAM PEMBELAJARAN GUNA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
PAI SISWA DI SD PLUS AL-KAUTSAR MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Syahr Banu Al-Abqoriyah**

**10110093**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
April, 2014**

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN *MULTIPLE INTELLIGENCES* (MI)  
DALAM PEMBELAJARAN GUNA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
PAI SISWA DI SD PLUS AL-KAUTSAR MALANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
(UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam*

*(S.Pd.I)*

Oleh:

**Syahr Banu Al-Abqoriyah**

**10110093**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**April, 2014**

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN *MULTIPLE INTELLIGENCES* (MI)  
DALAM PEMBELAJARAN GUNA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
PAI SISWA DI SD PLUS AL-KAUTSAR MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Syahr Banu Al-Abqoriyah  
10110093**

Telah Disetujui Oleh,

Dosen Pembimbing:

**Dr. Marno Nurullah, M.Ag  
NIP. 197208222002121001**

**Malang, 5 April 2014**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Marno Nurullah, M.Ag  
NIP. 197208222002121001**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN *MULTIPLE INTELLIGENCES* (MI)  
DALAM PEMBELAJARAN GUNA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
PAI SISWA DI SD PLUS AL-KAUTSAR MALANG  
SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
**Syahr Banu Al-Abqoriyah (10110093)**  
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 14 April 2014 dan dinyatakan  
**LULUS**  
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S. Pdi)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Drs. A. Zuhdi, M. Ag  
NIP.

: \_\_\_\_\_

Sekretaris Sidang

Dr. Marno Nurullah, M. Ag  
NIP 197208222002121001

: \_\_\_\_\_

Pembimbing

Dr. Marno Nurullah, M. Ag  
NIP 197208222002121001

: \_\_\_\_\_

Penguji Utama

Dr. H. A. Fatah Yasin,

: \_\_\_\_\_

**Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H. Nur Ali, M.pd  
NIP 196504031998031002**

## MOTTO

إِن يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۗ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُم مِّنْ بَعْدِهِ ۗ

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦﴾

Artinya : Jika Allah menolong kamu, Maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an Surat Ali-Imron Ayat 160

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan bismillahirrahmanirrohiim syukur Alhamdulillah...

Engkau ya Allah, telah memberikan jalan yang mudah pada kami, Inilah karya yang terwujud atas ridha-MU yang akan kupersembahkan untuk

“mutiara hati“

Kedua orang tua ku yang memancarkan sinar cinta kasih yang tak perna usai, yang menyayangi dan mengasihi setulus hati, sebening cinta dan sesuci do'a dan restu Ayah Ibu yang selalu menyertai sehingga langkah tanpa kesudahan memberiku semangat meniti masa depan. Dan dari jerih payahayah ibu kesuksesanku berasal.

Kakak-kakak ku yang tak pernah henti berjuang membantu ayah ibu mengantarkanku hingga bisa sampai pada penyelesaian karya ini, serta semangat yang selalu mengalir dalam setiap langkahku

Terimakasih kepada adikku Syaifullah atas kasih sayangnya...

Bapak ibu dosen yang telah menuangkan kesabarannya dalam membimbingku...

Terimakasih pula untuk keluarga besar Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, ..

FAZA, KD, ABA, USA, Ghozali, Sina, Rusydi, Kholdun, dan Faroby

Bersama kalian kudapatkan banyak hal yang berharga..

Dan semua teman-teman yang tak bisa kusebutkan satu-satu...

Jazaakumullah Khoiron ,,,

## NOTA DINAS

Dr. Marno Nurullah, M.Ag  
Dosen Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

---

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Syahar Banu Al-Abqoriyah  
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 5 April 2014

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

Di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr, Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Syahar Banu Al-Abqoriyah

NIM : 10110093

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judulskripsi : Implementasi Pendekatan *Multiple Intelligences* (MI)  
Dalam Pembelajaran Guna Meningkatkan Hasil Belajar  
PAI Siswa Di SD Plus Al-Kautsar Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing,

**Dr. Marno Nurullah, M.Ag**  
**NIP. 197208222002121001**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 7 April 2014

Syahr Banu Al-Abqoriyah

## KATA PENGANTAR



Puji syukur hanyalah bagi Allah Subhanahu Wata'ala, Dzat yang menguasai semua makhluk dengan kebesarannya, yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai penuntun terbaik untuk ummat dalam mencari ridlo Allah SWT. Untuk mencapai kebahagiaan Dunia dan Akhirat.

Dalam penulisan skripsi ini tiada lepas dari peran serta bantuan pihak lain. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Kedua Orangtuaku, Ayahanda Muchib, Ibunda Chonik, Nenek Aisyah, dan kakak-kakakku serta adikku yang telah memberikan motivasi dengan peuh kasih sayang, dan do'a yang selalu ikhlas mengalir. Sehingga kesulitan dalam belajar menjadi tak berarti lagi. Alhamdulillah.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno Nurullah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan PAI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, sumbangan pikiran guna memberi bimbingan, petunjuk, dan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dhiah Saptorini, M.pd selaku Kepala SD Plus Al-Kautsar Malang, yang telah memberikan izin dan berkenan membantu dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Imam Safi'i, S.Ag, selaku Coordinator Guardian Angle (GA) yang dengan sabar dan teliti memberikan bimbingan dan arahan saat pelaksanaan penelitian.

7. Segenap Bapak dan Ibu guru serta siswa-siswi SD Plus Al-Kautsar Malang yang telah menerima penulis dengan sambutan hangat, berkenan menerima dan membimbing penulis, dan selalu menemani penulis dalam pelaksanaan penelitian ini.
8. Untuk sahabat-sahabatku Ana Tsuroyyatul A'isyah, Finayatul Maula,dian, hanik, sarohmad, budiman, rosita, badrus, yang selalu memberiku inspirasi, motivasi, serta kekuatan yang tak ternama, sehingga penulis semangat dalam pelaksanaan penelitian hingga penulisan pelaporan skripsi selesai.
9. Teman-teman dan adik-adikku, Mba' Ana, dik Rois, dik Uus, dik Istaufa, dik Nawa, dik anis, dik dini, semua kamar 40 Fatima Az-Zahroh dan keluarga besar MSAA (Ma'had Sunan Ampel Al-Ali), yang selalu menemaniku dalam setiap langkah, dalam canda suka mupun duka, serta menegakkan dikala semangat ini mulai retak.

Semoga semua ilmu yang penulis dapatkan dapat bermanfaat dihari kemudian, dan semoga Allah SWT akan selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, walaupun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membuat yang terbaik. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati dan dengan tangan terbuka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari penulisan skripsi ini.

Selanjutnya, hanya pada Allah SWT. Penulis memohon Ridho-Nya sehingga penulisan skripsi ini bisa terselesaikan. Alhamdulillah.

Malang, 27 Maret 2014

Syahr Banu Al-Abqoriyah  
NIM: 10110093

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran	I	Daftar GuruSD Plus Al-Kautsar
	II	Struktur Organisasi SD Plus Al-Kautsar
	III	Prestasi akademik dan Non Akademik yang pernah diraih
	IV	Raport Siswa dengan Pendekatan <i>Multiple Intelligences</i>
	V	Pedoman Wawancara
	VI	Lesson Plan
	VII	Surat Penelitian
	VIII	Surat Bukti Penelitian
	IX	Bukti Konsultasi
	X	Biodata Mahasiwa
	XI	Foto Penelitian

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>vii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Ruang Lingkup Pembahasan .....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Multiple Intelligence .....	14

1. Pengertian Multiple Intelligence .....	14
2. Model dan Kriteria Kecerdasan Majemuk .....	20
3. Macam-macam Kecerdasan .....	24
B. Hasil Belajar .....	32
1. Pengertian Belajar .....	32
2. Ciri-ciri Belajar .....	33
3. Prinsip-prinsip Belajar.....	34
4. Faktor-faktor Belajar .....	34
5. Dinamika Siswa dalam Belajar .....	36
6. Proses Hasil Belajar di Sekolah .....	41
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	41
1. Pengertian Pembelajaran PAI.....	41
2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	43
a. Fungsi Pendidikan Agama Islam .....	43
b. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	44
D. Pendekatan <i>Multiple Intelligence</i> dalam Pembelajaran PAI.....	48
1. <i>Multiple Intelligences</i> (kecerdasan majemuk) di sekolah.....	48
2. Implementasi pendekatan <i>Multiple Intelligences</i> dalam Pembelajaran PAI.....	50

E. Pendekatan <i>Multiple Intelligences</i> dalam meningkatkan hasil belajar siswa .....	54
--	----

### **BAB III:METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan jenis Penelitian .....	57
B. Kehadiran Peneliti .....	58
C. Lokasi Penelitian .....	59
D. Data dan Sumber Data .....	59
E. Prosedur Penelitian .....	61
F. Pengumpulan Data.....	62
G. Analisis Data .....	68
H. Tahap-tahap Penelitian .....	71

### **BAB IV:PAPARAN DATA**

A. Objek Penelitian	
1. Sejarah singkat berdirinya sekolah .....	74
2. Visi Misi dan Tujuan .....	76
3. Letak Geografis .....	78
4. Keadaan Siswa .....	78
5. Kegiatan Penunjang (ekstra).....	78
6. Daftar Guru SD Plus Al-Kautsar Malang .....	80
7. Struktur Organisasi .....	80

8. Prestasi Akademik dan Non Akademik .....	80
9. Sarana dan Prasarana .....	81
10. Awal Mula Menggunakan Pendekatan <i>Multiple Intelligences</i> . 83	
<b>B. Deskripsi Hasil Penelitian</b>	
1. Implementasi Pendekatan <i>Multiple Intelligences</i> dalam Pembelajaran Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.....	84
2. Evaluasi Implementasi Pendekatan <i>Multiple Intelligences</i> dalam meningkatkan Hasil belajar Siswa.....	91

## **BABV: PEMBAHASAN**

A. Implementasi Pendekatan <i>Multiple Intelligences</i> dalam Pembelajaran guna Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa di SD Plus Al-kautsar Malang. ....	94
B. Evaluasi Implementasi Pendekatan <i>Multiple Intelligences</i> dalam Pembelajaran guna Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa di SD Plus Al-kautsar Malang .....	100

## **BABVI : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	105
B. Saran .....	107

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Al-Abqoriyah, Syahar Banu. 2014. *Implementasi Pendekatan Multiple Intelligences (MI) dalam Pembelajaran Guna Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa di SD Al-Kautsar Malang*. Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Dr. Marno Nurullah, M.Ag

Kata Kunci : *Multiple Intelligences, Pembelajaran Agama Islam, Hasil Belajar.*

Pendekatan *Multiple Intelligences* adalah sebuah pendekatan yang menyebutkan bahwa setiap siswa memiliki kelebihan kecerdasan yang berbeda, oleh karena itu tidak ada siswa itu bodoh, karena Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal (berbahasa) atau kecerdasan logika. Seperti yang diungkapkan Gardner seorang psikolog dengan cerdas memberikan label “*Multiple*” (jama’ atau majemuk) pada luasnya makna kecerdasan, sehingga atas dasar itu dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar PAI siswa maka diperlukan pendekatan untuk mencapai hasil belajar PAI yang diinginkan. Salah satu pendekatan untuk mencapai hasil belajar sesuai keenderungan kecerdasan siswa adalah implementasi pendekatan *Multiple Intelligences* (MI).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mencoba meneliti penerapan pendekatan *Multiple Intelligences* dengan tujuan untuk: (1) mengetahui implementasi pendekatan *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SD Plus Al-Kautsar Malang. (2) mengetahui evaluasi implementasi pendekatan *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SD Plus Al-Kautsar Malang.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tertulis, atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati. Yaitu melalui wawancara, observasi, dan juga dokumentasi, sehingga peneliti memperoleh data yang valid dan akurat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) pelaksanaan implementasi pendekatan *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar PAI siswa di SD Plus Al-Kautsar berjalan dengan baik, dimana guru benar-benar membantu siswa untuk mencapai hasil belajar seperti yang diharapkan. Yaitu guru menyesuaikan gaya belajar siswa, sehingga siswa merasa senang dan semangat dengan pembelajaran yang diterima yang akhirnya siswa dapat memperoleh hasil belajar sesuai yang diinginkan. (2) proses evaluasi implementasi pendekatan *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran juga sangat berjalan dengan baik dimana evaluasi rutin dilakukan setiap ada pertemuan guru, yang selain itu juga sering dilakukan evaluasi ketika guru mengkonsultasikan

lesson plan dan hasil dari proses pembelajaran kepada GA (guardian angle) tentang yang sudah dilakukan dikelas tanpa harus pada saat ada pertemuan guru.

## ABSTRACT

Al-Abqoriyah, Syahar Banu. 2014. Implementation of multiple intelligence's approaches in learning process to develop PAI student learning outcomes in SD plus AI – Kaustar Malang. Thesis, Islamic Education, Education Faculty. Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Adviser: Dr. Marno Nurullah, M.Ag

Keywords: Multiple Intelligences, Islamic religious learning, learning outcomes.

Multiple intelligence approach is an approach which mentions that every student have different intelligence. So that, there is no a stupid student, because someone intelligence can be seen from many aspects or dimensions. It's not only verbal intelligence. A psychologist, Gardner gave the word "multiple" for the scope meaning of intelligence. So, based on that statement, in order to develop PAI student learning outcomes, the teacher needs an approach to reach an expected learning outcome of learning PAI. One of the approaches that appropriate with the students intelligence is the implementation of multiple intelligence's approach.

Based on that explanation, the researcher tried to research the application of multiple intelligence approach with some purposes. Those were : 1. Knowing the implementation of multiple intelligence approach in learning process to develop PAI student learning outcomes in SD Plus AI – Kaustar Malang. 2. Knowing the evaluation of multiple intelligence approach's implementation in learning process to develop PAI student learning outcomes in SD Plus AI – Kaustar Malang.

To reach those two purposes above, the researcher used descriptive qualitative approach for her research. Qualitative approach is a research procedure that produces descriptive data in the form of words, written or spoken from the people that can be observed through interview, observation and documentation. So, the researcher got the valid data.

The result of the study showed that, 1. The implementation of multiple intelligence approach in learning process to develop PAI student learning outcomes in SD Plus AI – Kaustar Malang run well, the teacher really helped the students to reach the expected learning outcomes. The teacher adjusted the students' style of study. So, they felt happy and spirit to study in their class and they could get an expected their learning outcomes. 2. The evaluation process in implementation of multiple intelligence approach in learning process also run very well because the evaluation was held every meeting. Moreover, the evaluation was also held when the teacher consulted her lesson plan and the result of this learning process to GA (Guardian Angel) about everything that had been done in the class.

## مستخلص البحث

شهر بنو العبقريّة، ٢٠١٤، تطبيق مدخل الذكاء المتعدد في التعلّم لترقية إنتاج تعليم التربية الإسلاميّة للتلاميذ بمدرسة الإبتدائية الكوثر، مالانق، الرّسالة الجامعيّة كليّة العلوم والتّربية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلاميّة الحكوميّة مالانق، المشرف: الدكتور مارنو نور الله الماجستير

---

**الكلمات الأساسية :** الذكاء المتعدد، تعليم التربية الإسلاميّة، إنتاج التعليم

مدخل الذكاء المتعدد هو المدخل الذي يتكلم عن تعدد ذكي كلّ التلاميذ. لذا لا تلميذ جاهل، لأنّ ذكاء التلاميذ ظاهر من شتى النواهي، ليس من ذكي لغوي أو منطقي فقط. كما قال كارنير (Gardner) كعلماء النفسي علامة التعدد (الجمع) لتوسيع معنى الذكاء، تأسيسا على ذلك يحتاج إلى المدخل لترقية إنتاج في تعليم التربية الإسلاميّة للتلاميذ المناسب بذكاء كلّ التلميذ. فهو تطبيق مدخل الذكاء المعدد.

ومن بيان ما سبق بحثت الباحثة عن تطبيق مدخل الذكاء المتعدد بأهداف ما يلي: (١) معرفة تطبيق مدخل الذكاء المتعدد في التعلّم لترقية إنتاج تعليم التربية الإسلاميّة للتلاميذ بمدرسة الإبتدائية "الكوثر"

(٢) معرفة تقويم مدخل الذكاء المتعدد في التعلّم لترقية إنتاج تعليم التربية الإسلاميّة للتلاميذ بمدرسة الإبتدائية "الكوثر".

استخدمت الباحثة مدخل الوصفي والكيفي لنيل الأهداف السابقة. مدخل الكيفي هو البحث الذي يحصل البيانات الوصفية على شكل الكلمات تحريرا أو شفويا من

الأشخاص المبحوثين، بطريقة المقابلة أو الملاحظة أو الوثائق التي بها تنال الباحثة البيانات الصحيحة والمضبوطات.

وأما نتاج هذا البحث ما يلي: (١) أن تطبيق مدخل الذكاء المتعدد في التعلم لترقية إنتاج التعلم في تعليم التربية الإسلامية للتلاميذ بمدرسة الابتدائية " الكوثر " يمشى كما يرام. ساعد المعلم التلاميذ لنيل إنتاج التعلم كما يرام. وشعر التلاميذ بالفرح والحماسة لمناسبة أحوال المعلم بأحوال تعلمهم في استسلام المادة التعليمية. (٢) عملية تقويم مدخل الذكاء المتعدد في التعلم يمشى ما يرام. وهذه العملية يعمل رتبة في كل مشاورة المعلمين، أو عندما استشارة المعلم خطة التدريس و عملية التعليم إلى أعضاء

.Guardian Angel

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk diperoleh anak-anak ataupun orang dewasa. Pendidikan menjadi salah satu modal bagi seseorang agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya serta dapat berhasil dan mampu meraih kesuksesan dalam kehidupannya.

Pemerintah melakukan perubahan kurikulum untuk mencoba mengakomodasi kebutuhan siswa. Kesadaran akan pentingnya pendidikan bukan hanya dirasakan oleh pemerintah, tetapi juga kalangan swasta yang mulai melirik dunia pendidikan dalam mengembangkan usahanya. Sarana untuk memperoleh pendidikan yang disediakan oleh pemerintah masih dirasakan sangat kurang dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan.

Pendidikan merupakan kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mampu mengembangkan seluruh kemampuan (potensi) yang dimilikinya, sikap-sikap dan bentuk-bentuk perilaku yang bernilai positif di masyarakat tempat individu yang bersangkutan berada.<sup>1</sup>

Sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 3 bahwasannya pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia

---

<sup>1</sup> M.Sukardjo Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: RajaGrafindo, 2012), hal. 9.

yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggungjawab.<sup>2</sup> Maka dalam melaksanakan pendidikan tidak terpacu pada kecerdasan intelektual saja, akan tetapi masih banyak lagi potensi kecerdasan yang sebenarnya dimiliki oleh siswa untuk dikembangkan. Selain itu tidak sepatutnya jika banyak sekolah yang membatasi siswa untuk mengenyam pendidikan, sehingga tidak semua siswa bisa masuk disekolah yang mereka inginkan.

Problem bagi dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas adalah masih banyak kesalahan persepsi tentang pendidikan, bahkan hampir semua orang terutama sekolah, pikiran hanya terpusat pada dimensi akademis yang menjadi tolak ukur dalam kemajuan intelektualitas anak didik mereka. Padahal terdapat multi aspek yang terkait didalamnya, mulai perkembangan psikologi anak hingga pembentukan karakter pribadi yang kualitas, begitu juga problem yang lain yaitu terkait kecerdasan yang dimaknai sangat sempit sekali oleh budaya kita, bahkan salah memaknai kecerdasan.

Sangat naif jika kecerdasan seseorang hanya dilihat dari interval angka atau biasa kita dengar dengan tes *IQ*, padahal kenyataannya, kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor yang melibatkan kecerdasan diri, disiplin, dan empati yang kesemuanya dikenal sebagai kecerdasan emosional.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: CitraUmbara, 2006), hal. 76.

<sup>3</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia* (Bandung: Kaifa PT.Mizan Pustaka, 2009), hal. 74.

Tuhan telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sangat sempurna. Dalam bahasa Al-Qur'an, Allah telah menciptakan manusia dalam sebaik-baiknya bentuk. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: “..

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.* (QS. At-tin: 4).<sup>4</sup>

Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal (berbahasa) atau kecerdasan logika. Gardner seorang psikolog dengan cerdas memberikan label “*Multiple*” (jama’ atau majemuk) pada luasnya makna kecerdasan. Gardner sengaja tidak memberikan label tertentu pada makna kecerdasan seperti halnya yang dilakukan oleh penemu teori kecerdasan lain, misal Alferd Binet dengan *IQ*, *Emotional Quotient* oleh Daniel Goelman, dan *Adversity Quotient* oleh Paul Scholtz. Namun Gardner menggunakan istilah “*Multiple*” sehingga memungkinkan ranah kecerdasan tersebut terus berkembang. Dan ini terbukti ranah-ranah kecerdasan yang ditemukan Gardner terus berkembang, mulai dari 6 kecerdasan (ketika pertama kali konsep itu dimunculkan) hingga 8 kecerdasan.<sup>5</sup>

Dalam buku *Smart Baby, clever Child* oleh “Valentine Dmitriev, Ph.D”. yang dikutip oleh Munif Chatib dijelaskan ada dua faktor dalam perkembangan otak manusia yang menjadikan beberapa orang lebih pandai dari pada orang lain.

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Qudus : PT. Menara Qudus, 1973).

<sup>5</sup> *Op.Cit*, Munif Chatib. hal. 75.

Faktor itu adalah keturunan dan lingkungan. Tidak banyak yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk merubah warisan gen seorang bayi, tetapi **sangat banyak yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkan faktor lingkungan guna meningkatkan potensi perkembangan seorang anak.**<sup>6</sup>

Anak didik dan proses pembelajaran merupakan dua dimensi berbeda yang perlu disinkronisasikan secara holistik dan terpadu. Penyelarasan antara aspek pembelajaran dengan perkembangan anak didik akan membangkitkan motivasi dan gairah belajarnya. Menurut pendekatan *Multiple Intelligences*, bahwa tidak ada seorang normal pun yang hanya memiliki satu jenis kecerdasan, meskipun keadaan yang tak biasa ini dikenal dan terdokumentasi dalam literature psikologi dalam studi-studi terhadap para sarjana idiot atau para penderita luka parah yang menghancurkan sebagian otaknya. Sejatinya hampir setiap orang mempunyai beberapa jenis kecerdasan *linguistic*, sebagian orang bahkan memiliki kesemuanya, walaupun sebagian jauh lebih berkembang dari pada lainnya.<sup>7</sup>

Pada umumnya, orang belajar dengan membaca, tapi orang-orang yang tertentu dapat memahami lebih baik dengan cara mendengar atau mengamati. Ada juga yang senang berdiskusi dengan orang lain, tapi ada yang lebih cepat mengerti dengan cara melihat gambar atau bagan. Dengan cara seperti itu berarti tidak ada anak yang tidak berbakat, semua pasti mempunyai bakat, meskipun masing-masing anak berbeda bakatnya.

---

<sup>6</sup> Ibid, hal. 73.

<sup>7</sup> Julia jasmine, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences* (Bandung: Nuansa, 2007), hal. 28.

Sedang hakikat dari tujuan pembelajaran adalah untuk menumbuhkan semangat belajar anak didik agar berkembang potensinya secara utuh. Melalui pembelajaran dengan pendekatan “*Multiple Intelligences*” ini dimaksudkan agar tidak terjadinya kesenjangan “kecerdasan” pada setiap pribadi anak didik.

Pendekatan “*Multiple Intelligences*” dapat diterapkan ke dalam setiap jenis mata pelajaran, baik bidang studi eksak (ilmu-ilmu pasti) maupun sosial, termasuk ilmu Agama. Apalagi dengan berkembangnya sains modern dan kemajuan bioteknologi seperti saat ini, menuntut semua pendidik mampu mensinergikan nilai-nilai ontologi, epistemologi dan aksiologi terhadap ragam keilmuan yang ada. Sebab dari perspektif filosofis, tidak ada suatu keilmuan yang berdiri sendiri tanpa memiliki hubungan yang sinergis dengan ilmu lain.

*Multiple Intelligences (MI)* lahir sebagai koreksi terhadap konsep kecerdasan yang dikembangkan oleh Alfred Binet (1904), yang meletakkan dasar kecerdasan seseorang pada *Intelligences Quotient (IQ)* saja. Berdasarkan tes IQ yang dikembangkannya, Binet menempatkan kecerdasan seseorang dalam rentang skala tertentu yang menitikberatkan pada kemampuan berbahasa dan logika semata. Yang akhirnya Tes IQ sering kali dilaksanakan sebagai suatu tes formal yang terdiri dari materi bahasa dan logika semata, dan berada dalam ruang tertutup.

Padahal yang sedemikian itu hanyalah sebatas kemampuan menyelesaikan masalah sekedar dalam pendekatan saja, sedangkan yang sesungguhnya seseorang dikatakan cerdas adalah seseorang yang mampu menyelesaikan berbagai macam

masalah dan dalam situasi yang nyata. Pendekatan kecerdasan majemuk (*MI*) temuan Howard Gardner ini menjadikan kegiatan belajar mengajar disekolah dapat diperkaya dan disesuaikan dengan keinginan dari gaya belajar anak didik. Para pengajar pun diuntungkan dengan konsep ini karena kecerdasan majemuk ini mampu mendorong mereka untuk merancang sebuah pengajaran yang tidak membosankan.

*Multiple Intelligences* pada dasarnya juga merupakan pengembangan dari kecerdasan emotional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*). Celaknya, pola pemikiran tradisional dalam pendidikan acapkali lebih menekankan pada kemampuan logika-matematika dan bahasa. Padahal, setiap orang memiliki cara yang unik untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan suatu produk yang bernilai dalam masyarakat.

Membangun sekolah hakikatnya adalah membangun keunggulan Sumber Daya Manusia. Sayangnya banyak sekolah yang sadar atau tidak malah membunuh potensi siswa-siswa didiknya. Jadi tugas guru adalah memacu kreativitas anak didik agar "*Multiple Intelligences*" yang mereka miliki bisa tumbuh dan berkembang sesuai yang diharapkan serta memiliki sumber daya yang unggul.

Sedang pembelajaran merupakan salah satu unsur penentu baik tidaknya lulusan yang dihasilkan oleh suatu sistem pendidikan. Pembelajaran ibarat jantung

dari proses pendidikan. Pembelajaran yang baik, cenderung menghasilkan lulusan dengan hasil belajar yang baik pula, demikian pula sebaliknya.<sup>8</sup>

Namun, kenyataan hasil belajar pendidikan di Indonesia masih dipandang kurang baik. Sebagian besar siswa belum mampu menggapai potensi ideal/optimal yang dimilikinya. Oleh karena itu perlu ada masukan tentang pembelajaran dengan pendekatan yang menghargai kecerdasan atau potensi yang dimiliki setiap individu.

*Multiple Intelligences* ini memiliki kontribusi yang luar biasa bila kita terapkan dalam pembelajaran PAI. Diantaranya kita bisa meminta anak-anak menceritakan kisah nabi Yusuf tetapi disampaikan dengan bentuk drama, dan lain sebagainya. Intinya kita bisa banyak berkreasi dalam menyampaikan pelajaran PAI.

Anak-anak yang memiliki kecerdasan *linguistic*, dapat menggunakan kata-kata untuk mempelajari PAI, semisal dengan pantun, puisi dan lain-lain. Anak-anak yang memiliki kecerdasan dalam bidang musik (*Musical Intelligences*) juga dapat mempelajari PAI dengan mengarang lagu-lagu untuk mengingat fakta-fakta dalam PAI. Anak-anak yang memiliki kecerdasan dalam menggunakan gambar (*Visual-Spatial Intelligences*) dapat mempelajari PAI dengan membuat komik/cerita bergambar, lukisan dan lain-lain. Anak-anak yang memiliki kecerdasan dalam memahami tubuh (*Bodily-Kinesthetic Intelligences*) dapat mempelajari PAI melalui drama dan tari-tarian.

---

<sup>8</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)* (Jogjakarta: DivaPress, 2010), hal. 17-18.

Berdasarkan kondisi di atas menjadikan penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai hal tersebut, terutama bila pendekatan *Multiple Intelligences* diterapkan dalam pembelajaran sehingga bisa meningkatkan hasil belajar PAI, sehingga penelitian ini berjudul : **“Implementasi Pendekatan *Multiple Intelligences* (MI) dalam Pembelajaran Guna Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Di SD Plus Al-Kautsar Malang”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi pendekatan “*Multiple Intelligences*” dalam pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SD Plus Al-Kautsar Malang?
2. Bagaimana evaluasi implementasi pendekatan “*Multiple Intelligences*” dalam pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SD Plus Al-Kautsar Malang ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penulis akan merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pendekatan “*Multiple Intelligences*” dalam pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SD Plus Al-Kautsar Malang.
2. Untuk mengetahui evaluasi implementasi pendekatan “*Multiple Intelligences*” dalam pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SD Plus Al-Kautsar Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Lembaga Pendidikan (Sekolah)**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan mengenai proses Implementasi Pendekatan *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran. Sehingga penelitian ini menjadi salah satu media sebagai acuan dalam pelaksanaan Implementasi Pendekatan *Multiple Intelligences* (MI) dalam pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar PAI siswa.

##### **2. Kementerian Agama**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi pendidikan nasional (diknas), dan khususnya Kementerian Agama (kemenag) terkait dengan upaya mewujudkan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya seperti yang disarikan dari dalam rumusan UU Sisdiknas tahun 2003 ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sehingga kemudian dapat mengetahui dimana kekuatan dan kelemahan yang dihadapi sekolah dalam proses Implementasi Pendekatan *Multiple Intelligences* (MI) dalam pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar

PAI siswa serta dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan kebijakan selanjutnya.

### 3. Pengembangan Hazanah Keilmuan

Dapat memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan Implementasi Pendekatan *Multiple Intelligences* (MI) dalam pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar PAI siswa.

### 4. Manfaat bagi SD Plus Al-Kautsar Malang

Memberikan kontribusi yang berguna bagi sekolah tentang kondisi siswa, sehingga dapat mengambil langkah untuk meningkatkan kualitas dalam mengimplementasikan pendekatan *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar PAI siswa khususnya SD Plus Al-Kautsar Malang.

### 5. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan yang lebih matang dalam bidang Implementasi Pendekatan *Multiple Intelligences* (MI) dalam pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar PAI siswa, juga sebagai salah satu syarat kelulusan peneliti menempuh jenjang strata 1 (S1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maliki Malang.

## **E. Ruang Lingkup Pembahasan**

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan bagi peneliti untuk mendesain sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan dan

menjadikan penelitian tersebut pada titik fokus sampai selesainya pelaksanaan penelitian. Dengan adanya ruang lingkup penelitian tersebut dapatlah membawa keberuntungan, misalnya mempermudah penelitian, menentukan metode dan sampai pada tahap pelaporan.

Adapun dalam penelitian ini, Ruang Lingkupnya adalah pada kajian implementasi pendekatan *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran PAI guna meningkatkan hasil belajar siswa, yang dimana kajian tersebut dalam pembelajaran merupakan kajian yang sangat luas, oleh karena itu, agar dalam pembahasan ini tidak terjadi kesalahfahaman, maka peneliti hanya membatasi pada pendekatan *Multiple Intelligences* (MI) bagaimana penerapannya sehingga bisa meningkatkan hasil belajar PAI siswa di SD Plus Al-Kautsar Malang.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan pembahasan yang disusun secara teratur dan sistematis, tentang pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Sistematika pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal tentang penkajian serta isi yang terkandung didalamnya.

Secara garis besar sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan, yang merupakan gambaran secara umum dari penelitian ini memuat tentang, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : Dalam bab II pembahasan tentang kajian pendekatan yang berisikan tentang: *Pertama* pembahasan tentang pendekatan *multiple Intelligences*, model dan kriteria kecerdasan majemuk, macam-macam kecerdasan, *kedua* tentang hasil belajar, ciri-ciri belajar, prinsip belajar, dinamika siswa dalam belajar, hasil belajar siswa di sekolah, *ketiga* tentang pembelajaran PAI, pengertian, fungsi, dan tujuan, *keempat* tentang *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran PAI, *Multiple Intelligences* di sekolah, Implementasi pendekatan *Multiple Intelligences* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

**BAB III** : Metode Penelitian, meliputi: Pendekatan dan Jenis penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Prosedur Penelitian, Pengumpulan data, Teknis Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, dan Tahap-tahap Penelitian.

**BAB IV** : Paparan dan Analisis Hasil Penelitian, meliputi: A. Latar Belakang Objek: Sejarah Singkat SD Plus Al-Kautsar Malang, Visi, Misi dan Tujuan, Letak Geografis SD Plus Al-Kautsar Malang, Struktur Organisasi SD Plus Al-Kautsar Malang, Keadaan Siswa SD Plus Al-Kautsar Malang, Daftar Guru SD Plus Al-Kautsar Malang, Struktur Organisasi SD Plus Al-Kautsar Malang, Prestasi yang pernah diraih oleh SD Plus Al-Kautsar Malang, Kegiatan Penunjang (Ekstra) dan Sarana dan Prasarana SD Plus Al-Kautsar Malang, Awal Mula Menggunakan Pendekatan *Multiple*

*Intelligences* di SD Plus Al-Kautsar Malang, B. 1. Penerapan *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran, 2. Evaluasi terkait penerapan MI (*Multiple Intelligences*) dalam rangka meningkatkan hasil belajar.

**BAB V** : Paparan Hasil Penelitian: 1. Penerapan *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran yang dilaksanakan di SD Plus Al-Kautsar Malang, dan 2. Evaluasi terkait penerapan MI (*Multiple Intelligences*) di SD Plus Al-Kautsar Malang.

**BAB VI** : Kesimpulan dan Saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. *Multiple Intelligence*

##### 1. **Pengertian *Multiple Intelligence***

*Intelligence* yang semula dimaksudkan untuk psikolog, telah berkembang menjadi alat yang digunakan dengan antusias oleh para pendidik diseluruh dunia. Teori *Multiple Intelligence* atau kecerdasan majemuk memberikan pendekatan pragmatis pada bagaimana kita mendefinisikan kecerdasan dan mengajari kita memanfaatkan kelebihan siswa untuk membantu mereka belajar. Murid yang dapat membaca dan menulis dengan baik masih disebut murid cerdas, tetapi mereka ditemani murid-murid yang lain yang memiliki bakat berbeda. Melalui kecerdasan majemuk, sekolah dan ruang kelas menjadi tempat yang didalamnya pelbagai kecakapan dan kemampuan dapat digunakan untuk belajar dan memecahkan masalah. Menjadi cerdas tidak lagi ditentukan oleh nilai ulangan, menjadi cerdas adalah ditentukan oleh seberapa baik murid belajar dengan cara yang beragam.<sup>9</sup>

Menurut David Weschler, kecerdasan atau intelligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungan secara efektif. Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa intelligensi adalah kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu,

---

<sup>9</sup> Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligences: Pengalaman New City School Di St Louis, As, Dalam Menghargai Aneka Ragam Kecerdasan Anak* (Bandung : MizanPustaka, 2007), hal. 7.

intelligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan perwujudan dari proses berpikir rasional.<sup>10</sup>

Kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap. Ia bagaikan kumpulan kemampuan atau keterampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Kecerdasan merupakan suatu kemampuan untuk memecahkan suatu masalah, kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat.<sup>11</sup>

Teori *Multiple Intelligence* adalah teori yang dikembangkan oleh Dr. Howard Gardner, seorang psikolog dan professor pendidikan dari Graduate School Of Education, Harvard University, Amerika Serikat pada 1983. Hal yang menarik pada teori kecerdasan ini adalah terdapat usaha untuk melakukan *redefinisi kecerdasan*. Sebelum muncul teori Multiple Intelligence, teori kecerdasan lebih cenderung diartikan secara sempit. Kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya menyelesaikan serangkaian tes psikologis; kemudian hasil tes itu diubah menjadi angka standar kecerdasan.<sup>12</sup>

Anda dengan mudah dapat membedakan definisi kecerdasan yang dibuat oleh Gardner dengan definisi kecerdasan yang telah berlaku sebelumnya. Dalam bukunya *Frames of mind*, Gardner mengatakan bahwa “ *Intelligence is the ability to find and*

---

<sup>10</sup>Sriwidayati dan Utami widijati, *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak* (jogjakarta: Luna Publisher, 2008), hal. 2.

<sup>11</sup>Ibid, hal. 2.

<sup>12</sup>Munif Chatib, *Gurunya Manusia* (Bandung; Kaifa, Mizan Pustaka, 2011), hal. 132.

*solve problems and create product of value in one's own culture*". Menurut Gardner, " Kecerdasan seseorang tiba-tiba tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang terhadap dua hal. *Pertama*, kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving*). *Kedua*, kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang punya nilai budaya (*creativity*)<sup>13</sup>

Gardner mendefinisikan *Intelligence* sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam satu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa intelligensi bukanlah kemampuan seseorang untuk menjawab soal-soal tes *IQ* dalam ruang tertutup yang terlepas dari lingkungannya. Akan tetapi intelligensi memuat kemampuan seseorang untuk memecahkan persoalan yang nyata dan dalam situasi yang bermacam-macam. Gardner menekankan pada kemampuan memecahkan persoalan yang nyata, karena seseorang memiliki kemampuan *Intelligence* yang tinggi apabila ia dapat menyelesaikan persoalan hidup yang nyata, bukan hanya dalam teori.

Howard Gardner bersih keras menyebut mereka sebagai kecerdasan (*intelligence*) dari pada bakat (*talents*) atau kecakapan (*aptitudes*), Karena Gardner menyadari bahwa ketika orang terbiasa mendengar ungkapan-ungkapan seperti "dia tidak terlalu cerdas, tetapi dia memiliki bakat yang luar biasa di musik", dengan

---

<sup>13</sup>Ibid, hal. 132.

demikian, dia cukup sadar dalam menggunakan kata kecerdasan untuk menggambarkan setiap kategori.

Hampir 80 tahun setelah tes kecerdasan pertama dikembangkan, Howard Gardner menantang kepercayaan yang diyakini umum ini. Dia mengatakan bahwa budaya kita telah mendefinisikan kecerdasan terlalu sempit, dia mengusulkan dalam bukunya "*Frames of Mind*" bahwa setidaknya terdapat tujuh jenis kecerdasan dasar, dan baru-baru ini telah menambahkan yang kedelapan dan membahas kemungkinan yang kesembilan.<sup>14</sup>

Hernowo juga menjelaskan *Multiple Intelligence* atau kecerdasan majemuk, sesuai dengan namanya, menginformasikan adanya lebih dari satu kecerdasan yang dimiliki manusia. Hal ini juga bertentangan dengan anggapan tradisional yang mengatakan hanya terdapat satu jenis kecerdasan saja. Sebelum Gardner menemukan teori *Multiple Intelligence* (kecerdasan majemuk), seseorang mengatakan "cerdas" adalah yang memiliki hasil tinggi dalam uji kecerdasan yang dikenal sebagai *IQ(Intelligence Quotient)* lewat metode Binet.<sup>15</sup>

Padahal Tes yang sedemikian itu dilakukan untuk menilai kecerdasan seseorang, praktis hanya menilai pada saat itu saja, tidak untuk satu bulan lagi, apalagi

---

<sup>14</sup> Thomas Amstrong, *Kecerdasan Multiplédi dalam Kelas*, (Jakarta : Indeks, 2013), hal. 5.

<sup>15</sup> Hernowo, *Bu Slim dan pak Bil: Kisah Tentang Kiprah Guru ; "Multiple Intelligence" disekolah.*(Bandung: Mizan Learning center, 2004), hal.92.

sepuluh tahun lagi. Menurut Gardner, kecerdasan dapat dilihat dari kebiasaan seseorang. Padahal kebiasaan adalah perilaku yang diulang-ulang.<sup>16</sup>

Gardner dengan teori *Multiple Intelligence*-nya menyebutkan sedikitnya terdapat delapan jenis kecerdasan. Dengan teori *Multiple Intelligence*, orang pada umumnya dianggap berpotensi untuk mengembangkan tiap jenis kecerdasan (dari delapan jenis itu) sampai ketinggian yang mengagumkan asalkan ia mendapat dukungan, pengayaan, dan pengajaran. Ini luar biasa, artinya tidak ada seorang pun yang bisa dikatakan benar-benar “bodoh” dalam kedelapan jenis kecerdasan itu. Walaupun seseorang dikatakan memiliki tingkat kecerdasan rendah dibidang tertentu (misalnya lewat pengujian *IQ*) hal itu lebih merupakan akibat kekurangan dukungan, pengayaan, atau pengajaran.<sup>17</sup>

Dengan mengetahui bahwa terdapat lebih dari satu jenis kecerdasan, maka strategi yang tepat bagi setiap orang dalam mengembangkan potensi dirinya adalah berupaya mengetahui jenis-jenis kecerdasan (dari delapan jenis itu) yang memberikan peluang terbesar untuk dikembangkan. Kegagalan atau nilai rendah dari satu jenis kecerdasan tertentu tidak berarti “kiamat” baginya. Tersedia sebanyak delapan jenis kecerdasan yang akan melejitkan potensinya kedepan.

Strategi meningkatkan hasil belajar siswa akan sangat efektif jika kita dapat menggunakan atau menerapkan konsep *multiple intelligences* ini. Hal ini disebabkan

---

<sup>16</sup> Munif Chatib. *Op.cit.* hal. 71.

<sup>17</sup> Hernowo. *Op.cit.* hal. 93.

karena anak-anak akan dapat belajar secara alamiah, belajar dengan cara yang diinginkannya, apabila kecerdasan majemuk dapat dioprasionalkan secara tepat dan benar.<sup>18</sup>

Biarkan anak menemukan bakat dan minatnya sendiri. Minat tersebut bukan sekedar ikut-ikutan atau coba-coba. Keseriusan anak terlihat dalam upayanya menekuni minat tersebut, kemudian, fokuskan minat tersebut dengan berlatih serius setiap hari, membaca dan mengumpulkan segala informasi tentang minat tersebut.<sup>19</sup>

Dengan cara-cara dan strategi tersebut maka seluruh kecerdasan dapat dikembangkan. Walaupun sangat jarang seseorang memiliki kecerdasan yang tinggi disemua bidang, biasanya orang yang benar-benar sukses memiliki kombinasi empat atau lima kecerdasan yang menonjol. Orang tua berharap anak bisa mencapai kecerdasan majemuk walau skornya tidak sampai kombinasi empat atau lima kecerdasan.

Gardner juga melihat pentingnya mengombinasikan berbagai jenis kecerdasan tersebut. Artinya kedelapan jenis kecerdasan sebaiknya tidak difungsikan secara terpisah-pisah. Selain itu jenis kombinasi yang terbentuk tidak sama bagi setiap orang. Justru itulah yang membedakan seseorang dengan orang lainnya. Maka dalam upaya mengembangkan diri, setiap orang sebaiknya berupaya mengenali kombinasi

---

<sup>18</sup>Sri widayanti dan Utami Widijati. *Op.cit*, hal. 26.

<sup>19</sup>Ibid, hal. 27.

jenis kecerdasan yang terbaik bagi dirinya serta tidak perlu kecewa bila ternyata memiliki bentuk kombinasi yang tidak sama dengan orang lain.

## 2. Model dan Kriteria Kecerdasan Majemuk

Howard Gardner sedang bekerja di boston Veterans administration medical center ketika dia menyadari bahwa pasien dengan kerusakan otak kehilangan kemampuan berbeda dengan lokasi cederanya pada otak. Sebagai contoh, kerusakan pada cuping depan (*frontal lobe*) mengakibatkan kesulitan berbicara dengan tata bahasa yang benar, meskipun tidak mempengaruhi memahami apa yang dikatakan dalam *Frames of Mind*, Gardner mengatakan "... ketidakmampuan berbahasa yang lebih spesifik ternyata berhubungan dengan daerah tertentu di otak, ini termasuk kesulitan dalam mengulang, menamai, membaca, dan menulis."<sup>20</sup>

Dia mencatat bahwa beberapa orang yang mengalami *Aphasia* (kehilangan kemampuan berbahasa) karena kerusakan otak dapat mempertahankan kemampuan *musical* mereka, dan sebaliknya beberapa orang lainnya kehilangan kemampuan *musical* mereka tapi masih mampu berbahasa. Bagi Gardner, kehilangan yang berbeda-beda ini menunjukkan bahwa ada dasar biologis untuk setiap kecerdasan tertentu.

Berangkat dari definisi bahwa *Kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai dalam suatu budaya*, Gardner mengembangkan seperangkat kriteria untuk menentukan serangkaian

---

<sup>20</sup> Thomas R. Hoerr. *Op.Cit.* hal. 11-12.

kecakapan yang membangun kecerdasan. Kriteria ini difokuskan pada menyelesaikan masalah dan menciptakan produk, dan didasarkan pada fondasi biologis dari kecerdasan. Dia mengemukakan bahwa sebuah kemampuan dapat dianggap sebagai kecerdasan jika memenuhi beberapa (tidak perlu semua) criteria:<sup>21</sup>

Adapun beberapa kriteria disebutkan oleh Hernowo :<sup>22</sup>

1. *Setiap jenis kecerdasan dapat terisolasi akibat kerusakan otak.* Gardner meneliti sejumlah orang yang menderita kerusakan otak, akibat kecelakaan atau penyakit. Dia menemukan bahwa dalam beberapa kasus, kerusakan otak dapat menghancurkan kemampuan seseorang disatu jenis kecerdasan, sementara jenis kecerdasan lainnya tetap aktif.

*Memiliki potensi untuk terisolasi karena kerusakan otak* Contoh, suatu lokasi kerusakan otak, seperti yang terjadi pada penyakit stroke, dapat menimbulkan seseorang kehilangan kemampuan berbahasa.<sup>23</sup>

2. *Keseluruhan jenis kecerdasan dimiliki semua orang termasuk orang-orang yang tergolong “luar biasa”(eksepsional).* Artinya masih mungkin terjadi pada orang yang sekalipun sangat berbakat dibidang musik namun memiliki kesulitan bergaul dengan orang lain, sukar berkomunikasi, dan tak mampu dengan baik menjalankan fungsinya dalam kehidupan normal sehari-hari.

---

<sup>21</sup> Thomas R. Hoerr, *ibid.* hal. 12

<sup>22</sup> Hernowo. *Ibid.* hal. 94

<sup>23</sup> Thomas R. Hoerr. Hal. 12.

3. *Setiap jenis kecerdasan berproses pada masa perkembangan kanak-kanak normal dan memiliki suatu kinerja kondisi akhir puncak. Misalnya, jenis verbal/ linguistic hadir dimasa awal kanak-kanak sementara kemampuan logis/matematis mencapai masa puncak pada masa remaja dan awal kedewasaan.*
4. *Setiap jenis kecerdasan juga terdapat pada hewan. Kita mendengar musik dan irama dalam kicau burung. Kita mendapati kecerdasan visual/spasial pada kelelawar yang bernavigasi tanpa penginderaan mata.*
5. *Keberadaan tiap jenis kecerdasan diketahui lewat berbagai macam pengukuran yang tidak selalu berkaitan dengan kecerdasan. Misalnya, kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal telah diuji dengan Coopersmith Self-Esteem Inventory. The Wechsler Intelligence Scale telah digunakan menguji kemampuan logis/matematis dan verbal/linguistic, bersamaan dengan visual/spasial melalui penyusunan gambar dalam sebuah sub tes.*
6. *Masing-masing jenis kecerdasan masih dapat bekerja secara mandiri tanpa melibatkan jenis lain. Misalnya, seseorang siswa yang mampu membaca dengan baik, dengan pemahaman yang baik, namun masih mungkin mengalami kesulitan untuk membangun sebuah model yang berisi petunjuk tertulis karena tidak mampu melakukan transfer diantara dua jenis kecerdasan yang diperlukan (verbal/linguistic dan Visual/spasial).*

7. *Masing-masing jenis kecerdasan memiliki sejumlah operasi yang dapat di identifikasikan.* Gardner membandingkan karakteristik ini dengan kerja computer yang memerlukan sistem operasi agar berfungsi (misalnya *DOS*). Dia memperkirakan masing-masing jenis kecerdasan ini akan mampu memanifestasikan dirinya sebagai fenomena yang ditampilkan oleh komputer. Ini dapat terjadi apabila kita mampu menspesifikasikan langkah-langkah yang diperlukan sehingga memungkinkan kita bisa melakukan hal-hal yang dimampukan oleh masing-masing kecerdasan tersebut.
8. *Masing-masing kecerdasan dapat disimbolkan, memiliki simbolnya sendiri, atau memiliki sejumlah simbol.* Misalnya kecerdasan tubuh (*kinestetik* menggunakan bahasa sinyal. Kecerdasan *logis/* metematis menggunakan bahasa komputer. Kecerdasan *Interpersonal* menggunakan roman wajah dan isyarat.

Defnisi kecerdasan yang didukung oleh kriteria-kriteria diatas mempunyai perbedaan dengan definisi yang digambarkan dalam tes standar dan tes bakat. Sementara definisi kecerdasan tradisional berfokus pada pengetahuan dan kecakapan lembam yang hanya berguna di sekolah, definisi Gardner jauh lebih luas. “Menciptakan suatu produk “ dapat mencakup mengubah kanvas kosong menjadi lukisan menggugah emosi, atau juga bisa berarti membentuk dan memimpin sekelompok orang yang semula tidak pernah bisa bersepakat dalam hal apapun menjadi sebuah tim produktif.

Definisi “menyelesaikan masalah atau menciptakan sebuah produk” bersifat pragmatis, erfokus pada penggunaan krmampuan dalam situasi kehidupan nyata. Setelah menerapkan kriterianya dalam situasi kehidupan nyata.setelah menerapkan krtierianya itu, Gardner berkesimpulan bahwa ada lebih banyak kecerdasan daripada yang direkomendasikan oleh tes *IQ* dan yang biasanya dihargai oleh sekolah.<sup>24</sup>

Hal demikian tentu saja, Gardner bukanlah orang pertama yang mengatakan bahwa da lebih dari satu jenis kecerdasan. Beberapa dekade lalu, J.P. Guilford menciptakan struktur kecerdasan, sebuah model yang mengidentifikasi lebih dari 90 macam kapasitas intelektual. Robert Sternbeg juga mnegembangkan Triarchic Theory of Intelligence, yang mengandung tiga bentuk kecerdasan. Baru-baru ini, kecerdasan emosi-nya Daniel Goleman dan kecerdasan moralnya Robert Coles telah mendapatkan perhatian nasioanal. Semua teori ini sama-sama berkeyakinan bahwa kecerdasan merupakan kapasitas dengan banyak segi dan sangat kompleks. Model Gardner sangat berbeda dengan teori lain dalam dimensi, basis ilmiah, dan implikasinya terhadap pendidikan.<sup>25</sup>

### **3. Macam-Macam Kecerdasan<sup>26</sup>**

#### **a. Kecerdasan *Linguistic***

Berbicara, memberi tahu, menginformasikan, memberikan perintah, menulis, mengungkapkan dengan kata-kata, berbicara bahasa asing,

---

<sup>24</sup>Thomas R. Hoerr, Ibid. hal. 13.

<sup>25</sup>Ibid, hal.14.

<sup>26</sup>Thomas R. Hoer. *Op.cit.* hal. xx.

menafsirkan, menerjemahkan, mengajar, berceramah, berdiskusi, berdebat, meneliti, mendengarkan kata-kata, menyalin, mengoreksi, menyunting, mengolah kata, mengarsipkan, melaporkan

**b. Kecerdasan *Logis Matematis***

Merancang keuangan, menyusun anggaran, melakukan penelitian, ekonomi, membuat hipotesis, membuat estimasi, membukukan, menghitung, mengalkulasi, menggunakan statistik, mengaudit, membuat teori, menganalisis, mensistematisasi, mengelompokkan, mengurutkan.

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan berpikir secara konseptual. Biasanya individu dengan kecerdasan matematika yang baik suka mengeksplorasi pola, kategori, dan hubungan, juga sering bertanya tentang lingkungan sekitarnya. Mereka menyukai *Puzzle* atau permainan yang membutuhkan kemampuan nalar.<sup>27</sup>

Kecerdasan ini bisa dirangsang dengan pengenalan terhadap konsep waktu, hubungan sebab akibat, simbol-simbol abstrak, serta berpikir secara matematis, mengumpulkan buku dan membuat hipotesis; menciptakan rumusan-rumusan baru yang lebih sederhana. Jenis kecerdasan ini berkaitan secara teknis dengan, misalnya, bekerja dengan angka, mencongak, kemajuan teknologi, perencanaan keuangan, juga target dalam bentuk angka dalam

---

<sup>27</sup>Sri widayati dan Utami widijati, *Op.Cit. hal 125-126.*

bisnis dan hidup. Bahkan kecerdasan kecerdasan logis matematis sangat berkaitan dengan soal jadwal perjalanan yang terperinci, daftar kerja, permainan, puzzle, dan catur.

Yang membedakan dengan kecerdasan lain adalah, kecerdasan ini mempunyai komponen khas, yakni sebagai kepekaan dan kemampuan untuk membedakan pola logika atau numerik, serta kemampuan menangani rangkaian penalaran yang panjang. Oleh karena itu, lingkungan bisa dijadikan sebagai sarana untuk menstimulus.

Adapun ciri-ciri kecerdasan Logis matematis antara lain:

- 1) Ahli main catur. Dam, atau permainan strategi lain.
- 2) Berpikir secara matematis dengan mengumpulkan bukti-bukti, membuat hipotesis, merumuskan, dan membangun argumentasi kuat.
- 3) Mampu mengamati objek dan mengerti fungsi dan objek tersebut.
- 4) Mengajukan pertanyaan seperti, “mengapa langit biru?”
- 5) Mengenal dan mengerti konsep jumlah, waktu dan prinsip sebab akibat.
- 6) Menggunakan simbol-simbol abstrak untuk menjelaskan konsep dan objek yang kongkret.
- 7) Menghabiskan banyak waktu untuk memainkan teka-teki logika seperti, kubus rubik atau permainan logika
- 8) Menghitung problem aritmatika dengan cepat diluar kepala

- 9) Menikmati menggunakan bahasa komputer atau program *software* logika.
- 10) Suka mencatat secara teratur.
- 11) Suka menyusun dalam kategori atau hierarki.
- 12) Tertarik dengan karier dibidang teknologi, mesin, teknik, akuntansi, dan hukum.

**c. Kecerdasan *Spasial***

Menggambar, melukis, memvisualisasikan, membuat presentasi *visual*, merancang, membayangkan, menemukan, mengilustrasikan, mewarnai, membuat draft, membuat grafik, membuat peta, memotret, menghias, membuat film.<sup>28</sup>

**d. Kecerdasan *musical***

Bernyanyi, memainkan alat musik, merekam, berimprovisasi, mengubah lagu, mentranskripkan, menyusun aransemen, mendengarkan, membedakan (nada), menyetel nada, mengorkestrasikan, menganalisis dan mengkritisi (aliran-aliran musik)

**e. Kecerdasan *kinestetik***

Menyusun, menyeimbangkan, mengangkat, membawa, berjalan, berlari, membuat prakarya, merestorasi, membersihkan, mengirimkan, mengantarkan, memproduksi, memperbaiki, memasang, menginstalasi, mengoperasikan,

---

<sup>28</sup>Thomas R. Hoer. *Op.cit.* hal. xx

menyesuaikan, menyelamatkan, mempertunjukkan, memberikan isyarat, berpantomim, mendramatisir, memperagakan (busana), menari, berolahraga, mengorganisasikan kegiatan di alam bebas, berwisat.

**f. Kecerdasan *Interpersonal***

Melayani, menjadi tuan rumah, berkomunikasi, berdagang, mengajar, melatih, konseling, membimbing, menilai orang, membujuk, memotivasi, menjual, merekrut (karyawan), menginspirasi, mempublikasikan, menyemangati, mengawasi, mengoordinasikan, mendelegasikan, berunding, bermediasi, bekerja sama, mengonfrontasi, mewawancara.

**g. Kecerdasan *Intrapersonal***

Memutuskan, bekerja sendiri, mempromosikan diri, menetapkan tujuan, menyusun sasaran, berinisiatif, mengevaluasi, menaksir/menilai, merencanakan, mengorganisasikan, melihat kesempatan, berinstropeksi, memahami diri.

Kecerdasan personal kadangkala menjadi penting, ringkasnya, jika anda tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, jika anda terus-menerus membuat keasalahan yang sama, jika kecakapan sosial anda buruk, kekurangan ini akan sangat melemahkan kecakapan, dan kelebihan anda yang lain.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Thomas R. Hoer. *Op.cit.* hal. 107

Kecerdasan majemuk secara keseluruhan menawarkan beberapa

**h. Kecerdasan *Naturalis***

Merupakan kecerdasan memahami alam atau keahlian mengenali dan mengkategorikan spesies flora dan fauna di lingkungan sekitar, (kepekaan pada fenomena alam).

Jenis kompetensi yang berbeda tidak saja berpengaruh pada bahan ajaran, tetapi juga pada kegiatan belajar mengajar. Setiap kecerdasan memiliki gaya belajar (*learning style*) yang berbeda. Dibawah ini adalah daftar gaya belajar (GB) untuk masing-masing kecerdasan.

Adapun berbagai macam Gaya Belajar (*Learning Style*) masing-masing kecerdasan adalah sebagai berikut :

- 1) Pelajar *linguistic* senang bermain dengan kata-kata ketika ia membaca, menulis dan berbicara.
- 2) Pelajar *logis-matematis*, senang bereksperimen dan mengeksplorasi angka dan pola.
- 3) Pelajar *Spasial*, senang menggunakan *visualisasi* ketika menggambar, membangun, merancang, dan berkreasi.
- 4) Pelajar *musical*, bernyanyi, bergumam, memainkan alat musik, dan umumnya bereaksi terhadap musik, dan belajar diiringi musik.

- 5) Pelajar *kinestetik*, senang bergerak, bersentuhan, menari, dan berolahraga, membuat prakarya, dan belajar melalui gerakan dan sentuhan.
- 6) Pelajar *Interpersonal*, senang berbagi, membandingkan bekerja sama, memiliki banyak teman, serta belajar dengan dan dari orang lain.
- 7) Pelajar *Intrapersonal*, senang bekerja sendirian ditempatnya sendiri, menciptakan karya yang unik dan orisinal.

**Ilustrasi 1.1**  
**Kecerdasan Majemuk Gardner**

Kecerdasan	Definisi	Orang yang menggunakan kecerdasan ini
<i>Bahasa</i>	Kepekaan pada makna dan susunan kata	Winston Churchill, Doris Kearns Goodwin, Barbara Jordan
<i>Logika Matematika</i>	Kemampuan untuk menangani relevansi/argumentasi serta mengenali pola dan urutan	Bill Gates, Stephen Hawking, Benjamin Banneker
<i>Musikal</i>	Kepekaan terhadap pola titinada, melodi, irama dan nada	Ray Charles, Harry Connick Jr, Carly Simon
<i>Kinestetis Tubuh</i>	Kemampuan menggunakan tubuh dengan terampil dan memegang objek dengan cakup	Mia Hamm, Michael Jordan, Michelle Kwan
<i>Spasial</i>	Kemampuan u/ menghindari dunia secara akurat dan menciptakan / mengubah aspek2 dunia tsb	Mary Engelbreit, Maya Lin, Frank Lloyd Wright
<i>Naturalis</i>	Kemampuan u/ mengenali dan mengklasifikasi aneka spesies, flora & fauna, dalam lingkungan	Charles Darwin, Goodall, George Meriwether Lewis
<i>Interpersonal</i>	Kemampuan u/ memahami orang dan membina hubungan	Colin Powell, Martin Luther King Jr., Deboran Tannen
<i>Intrapersonal</i>	Akses pada kehidupan emosional diri sebagai sarana untuk memahami diri sendiri & orang lain	Anne Frank, Bill Moyers, Eleanor Roosevelt

## **B. Hasil Belajar**

### **1. Pengertian belajar**

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan perilaku.<sup>30</sup>

Menurut Djamarah, belajar dapat diartikan sebagai suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh suatu perubahan tingkah laku, sedangkan menurut Klein menyatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen yang dihasilkan oleh proses pengalaman. Hal ini tidak ditentukan oleh kematangan atau kecenderungan bawaan saja. Tingkah laku yang dihasilkan dari kegiatan belajar meliputi banyak hal, mulai dari masalah pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kreasi, hingga kemampuan merasakan.<sup>31</sup>

Tujuan intruksional dari belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa. Oleh sebab itu, dalam penelitian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa terjadi melalui proses belajarnya. Dengan mengetahui tercapai tidaknya tujuan-tujuan intruksional, dapat diambil tindakan perbaikan pengajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan. Misalnya dengan melakukan perubahan

---

<sup>30</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hal 27.

<sup>31</sup> Ibid, Omar, hal 15

dalam strategi mengajar, memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada siswa. Dengan kata lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan intruksional, dalam hal ini perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik upaya memperbaiki proses belajar mengajarnya.<sup>32</sup>

## 2. Ciri-ciri Belajar

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan adanya ciri-ciri belajar yaitu:

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (Change Behavior) ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan dari tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar.
- b. Perubahan tingkah laku *relatif permanen*. Iingkah laku yang terni berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
- c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera diamati pada proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.

---

<sup>32</sup> Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (bandung: Remaja Rosda karya, 2006), hal. 2.

- d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- e. Perubahan atau latihan dapat dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.<sup>33</sup>

### **3. Prinsip-Prinsip Belajar**

Didalam tugas melaksanakan proses belajar mengajar, seorang guru perlu memperhatikan beberapa prinsip belajar sebagai berikut:

- a. Apapun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu siswalah yang harus bertindak aktif.
- b. Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- c. Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
- d. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.
- e. Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.<sup>34</sup>

### **4. Faktor-Faktor Belajar**

Faktor-faktor belajar menurut Oemar Hamalik dalam bukunya proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Ibid, nana, hal 15

<sup>34</sup> Ibid. nana. Hl 16

<sup>35</sup> Opcit. Oemar, hal 16

- a. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan, siswa belajar melakukan banyak kegiatan *Neurel System*, seperti melihat, mendengar, merasakan, berpikir, kegiatan motoris, , dan sebagainya maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan dan minat. Apa yang telah dipelajari peelu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara terus menerus dibawah kondisi, sehingga penguasaan hasil belajar menjadi lebih mantap.
- b. Belajar memerlukan latihan, dengan jalan: *relearning*, *recalling*, dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.
- c. Belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.
- d. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagaan akan menimbulkan frustrasi.
- e. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antar yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan penglaman.
- f. Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa, besar peranannya dalam proses belajar.

Pengalaman dan pengertian itu menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru.

- g. Faktor kesiapan belajar. Murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan.
- h. Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang dipelajari dirasa bermakna bagi dirinya. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha maka belajar akan sulit untuk berhasil.<sup>36</sup>

## **5. Dinamika Siswa Dalam Belajar**

Siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, Afektif, dan psikomotorik terhadap lingkungannya. Ada beberapa ahli yang mempelajari ranah-ranah tersebut dengan hasil penggolongan kemampuan-kemampuan pada ranah kognitif, Afektif, dan psikomotorik secara hierarkis. Dan hasil penelitian tersebut berbeda-beda.

Dalam contoh Taksonomi Bloom, ada beberapa jenis perilaku dan kemampuan internal akibat belajar.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Ibid, hal. 32

<sup>37</sup> Dimiyati, dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hal 26

Ranah Kognitif (Bloom, Dkk.) terdiri dari enam jenis perilaku sebagai berikut:

- a. *Pengetahuan*, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b. *Pemahaman*, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. *Penerapan*, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru, misalnya menggunakan prinsip.
- d. *Analisis*, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e. *Sintesis*, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja.
- f. *Evaluasi*, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya kemampuan menilai hasil karangan.

Keenam jenis perilaku ini bersifat hierarkis, artinya perilaku pengetahuan tergolong terendah, dan perilaku evaluasi tergolong tertinggi. Perilaku yang terendah merupakan perilaku yang harus dimiliki terlebih dahulu, sebelum mempelajari perilaku yang lebih tinggi, untuk dapat menganalisis misalnya, siswa harus memiliki pengetahuan, pemahaman, penerapan tertentu.

Selanjutnya ranah afektif (Krathwohl, dan Boom Dkk.) terdiri dari lima perilaku sebagai berikut:<sup>38</sup>

- a. *Penerimaan*, mencakup kemampuan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. Misalnya kemampuan mengakui adanya perbedaan-perbedaan.
- b. *Partisipasi*, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Misalnya mematuhi peraturan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- c. *Penilaian dan penentuan sikap*, mencakup kemampuan menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan penentuan sikap. Misalnya menerima suatu pendapat orang lain.
- d. *Organisasi*, yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai suatu pedoman dan pegangan hidup. Misalnya

---

<sup>38</sup>Ibid. Dimiyati & sudjono, hal 27

menempatkan nilai dalam suatu skala nilaidan dijadikan pedoman bertindak secara bertanggung jawab.

- e. *Pembentukan pola hidup*, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi. Misalnya kemampuan mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang berdisiplin.

Kelima jenis perilaku tersebut tampak tampak mengandung tumpang tindih dan juga berisi kemampuan kognitif. Kelima jenis perilaku tersebut bersifat hierarkis. Perilaku penerimaan merupakan jeis perilaku terendah dan perilaku pembentukan pola hidup merupakan jenis perilaku tertinggi.

Sedangkan ranah psikomotor (Simpson) terdiri dari tujuh jenis perilaku. Sebagai berikut:<sup>39</sup>

- a. *Persepsi*, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendeskriminasikan) hal-ha secara khas, dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut, misalnya memilah warna, angka 6 (enam) dan 9 (sembilan), huruf b dan d.
- b. *Kesiapan*, yang mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan diamana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini mencakup jasmani dan rohani. Misalnya, posisi star lomba lari.

---

<sup>39</sup>Ibid. hal 29

- c. *Gerakan terbimbing*, mencakup kemampuan melakukan gerakan sebagai contoh, atau gerakan peniruan. Misalnya meniru gerak tari, membuat lingkaran di atas pola.
- d. *Gerakan yang terbiasa*, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh. Misalnya melakukan lompat tinggi dengan tepat.
- e. *Gerakan kompleks*, mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar, efisien, dan tepat. Misalnya bongkar pasang peralatan secara tepat.
- f. *Penyesuaian pola gerakan*, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak persyaratan khusus yang berlaku. Misalnya kemampuan bertanding.
- g. *Kreatifitas*, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya kemampuan membuat tari kreasi baru.

Ketujuh jenis perilaku tersebut mengandung urutan taraf keterampilan yang berangkaian. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan urutan fase-fase dalam proses belajar motorik. Dan urutan fase-fase motorik tersebut bersifat hierarkis.

## **6. Proses Hasil Belajar Disekolah**

Dalam membicarakan hasil belajar tidak bisa dipisahkan dengan penilaian, yaitu sebagai aktifitas didalam menentukan tinggi rendahnya hasil belajar. Bila membicarakan penilaian maka tidak terlepas membahas masalah evaluasi, sebab evaluasi merupakan suatu tindakan untuk menentukan nilai segala sesuatu didalam pembelajaran. Untuk mengetahui prestasi belajar yang telah tercapai perlu diadakan evaluasi atau tes yang diberikan kepada siswa secara periodik.

Evaluasi merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru. Kompetensi ini sejalan dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran, yaitu mengevaluasi pembelajaran termasuk didalamnya melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar.<sup>40</sup>

### **C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

#### **1. Pengertian Pembelajaran PAI**

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu, guru dan anak didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka.<sup>41</sup>

Karena itu, setiap pembelajaran, terutama pembelajaran agama hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dan

---

<sup>40</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,2012), hal. 1.

<sup>41</sup>Ahmad Munjih Nasih & Lilil Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.(Bandung : PT Refika Aditama, 2009), hal.19.

mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada disekitar anak didik. Hal demikian akan sangat membantu dalam mengeliminasi adanya kesenjangan antara *das Sein* dan *das solen*, antara cita-cita dan realita, serta antara normativitas dan pragmativitas.<sup>42</sup>

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru, Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono dimana pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa.<sup>43</sup>

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pembelajaran berasal dari kata dasar ‘ajar’, yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Dari kata ‘ajar’ ini lahirlah kata kerja “belajar”, yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu dan kata “pembelajaran” berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan *pem-* dan akhiran *-an* yang merupakan konflik nominal (bertalian dengan prefiks verbal *meng-*) yang mempunyai arti proses.<sup>44</sup>

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa melalui kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode yang optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kondisi yang ada.<sup>45</sup>

Sedangkan pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami,

---

<sup>42</sup>*Ibid.* hal.19.

<sup>43</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta,2009), hal. 113.

<sup>44</sup> Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 664.

<sup>45</sup> Sutiah, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hal. 13.

dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>46</sup>

Jadi, yang dimaksud dengan pembelajaran PAI adalah upaya pendidik membelajarkan siswa melalui kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode yang optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan dan mempersiapkan peserta didik untuk meyakini dan memahami serta mengamalkan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Muhaimin bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah:

“ Suatu upaya membelajarkan peserta didik agar dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan”.<sup>47</sup>

## **2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)**

### **a. Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Adapun fungsi Pendidikan Agama Islam disekolah antara lain sebagai : pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran.<sup>48</sup>

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt.

---

<sup>46</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 132.

<sup>47</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*(Surabaya: Citra Media,1996), hal. 183.

<sup>48</sup> Abdul majid dan Andayani, *Op,cit.* hal. 134-135.

- 2) Penanaman nilai, yakni sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan non nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

**b. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Tujuan suatu pendidikan adalah sesuatu yang ingin dicapai dengan usaha dan kegiatan pendidikan. Sesuai dengan definisi pendidikan berusaha mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat, dari bersikap yang tidak

diharapkan menjadi bersikap yang diharapkan. Kegiatan pendidikan adalah usaha membentuk manusia secara keseluruhan aspek kemanusiaannya dan terpadu.

Pendidikan agama Islam sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Bahkan sangat mungkin berbeda sesuai dengan orientasi masing-masing lembaga yang menyelenggarakannya.<sup>49</sup>

Tujuan pendidikan Agama Islam di Indonesia yang tertera dalam Pusat Kurikulum Depdiknas, yang dikutip oleh Ahmad Munjih dan Lilik adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukkan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sehingga peserta didik yang telah mencapai tujuan pendidikan Agama Islam dapat digambarkan sebagai sosok individu yang memiliki keimanan, komitmen, ritual dan social pada tingkat yang diaharapkan. Menerima tanpa keraguan sedikitpun akan kebenaran ajaran islam, bersedia untuk berperilaku atau memperlakukan objek keagamaan secara

---

<sup>49</sup> Ahmad dan Lilik, *Op.cit.* hal. 7.

positif, melakukan perilaku ritual dan social keagamaan yang diagariskan dalam ajaran agama Islam.<sup>50</sup>

Selain itu setiap orang sangat membutuhkan pendidikan formal yaitu melalui lembaga yang bernama sekolah, bukan hanya di lingkungan umum dan alam sekitarnya, karena pendidikan formal direncanakan dan diatur segala sesuatu yang berhubungan dengan tujuan, cara, alat, waktu dan tempat untuk mencapai tujuan sekolah. Karena itu, tujuan pendidikan islam dapat dicapai dalam pendidikan formal. Sedangkan pendidikan formal itu dicapai dengan pengajaran. Ini berarti tujuan pengajaran ialah untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pengajaran islam adalah untuk mencapai tujuan pendidikan islam, yaitu membentuk kepribadian muslim.<sup>51</sup>

Sesuai yang disebutkan didalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, ada dua istilah penting yang saling memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Dua istilah tersebut adalah “Pendidikan” dan “pengajaran”. Menurut Mastuhu dalam studi pendidikan Islam tidak ada pemisahan antara istilah pendidikan dan pengajaran. Keduanya merupakan satu kesatuan integral, hanya dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Pengajaran merupakan kiat atau strategi untuk mengaktualkan pendidikan, sedangkan pendidikan merupakan suatu nilai

---

<sup>50</sup>Ibid. hal. 7.

<sup>51</sup> Zakiyah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/ IAIN (Jakarta, 1982), hal. 60.

yang terus berjalan tanpa henti agar dapat diwujudkan dalam pengajaran.<sup>52</sup>

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Omar Muhammad Al-Taamy al-Syaiebani, dalam Arifin diartikan sebagai perubahan yang diinginkan yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar dimana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi diantara profesi asasi dalam masyarakat.<sup>53</sup>

Dari berbagai pendapat diatas, maka dapat disimpulkan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mencapai perubahan baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar dimana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dengan penuh keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tanpa keraguan sedikitpun akan kebenaran

---

<sup>52</sup>Ahmad dan Lilik. *OpCit*. Hal. 1.

<sup>53</sup> Arifin, *Op.cit*, hal. 42.

ajaran islam, bersedia untuk berperilaku atau memperlakukan objek keagamaan secara positif, melakukan perilaku ritual dan social keagamaan yang diagariskan dalam ajaran agama Islam yang dimana bisa didapatkan melalui pendidikan formal dengan sistem pengajaran.

#### **D. Pendekatan *Multiple Intelligence* dalam pembelajaran PAI**

##### **1. *Multiple Intelligence* (Kecerdasan majemuk) disekolah**

Teori Kecerdasan Majemuk Gardner bergema sangat kuat dikalangan pendidik karena menawarkan model untuk bertindak sesuai dengan yang kita yakini; *semua anak memiliki kelebihan*. Banyak dari kita yang diajari untuk berfokus pada kurikulum ketika kita membuat rencana pelajaran dan mengajar; berkonsentrasi untuk membantu siswa mengikuti kurikulum; Dilain pihak, kecerdasan majemuk (KM) adalah sebuah model yang mengutamakan siswa dan kurikulum sering dimodifikasi agar sesuai dengan siswa. Alih-alih mengandalkan *filter* bahasa dan meminta siswa menulis untuk menunjukkan pemahaman dan pengetahuan mereka, guru yang menggunakan kecerdasan majemuk bisa mendorong siswa untuk menggunakan kelebihan mereka untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari.

Siswa bisa menggunakan kecerdasan *spasial* mereka dalam menggambar, kecerdasan *musical* mereka dalam mengarang lagu, atau mengenali melodi, atau kecerdasan *kinestetik* tubuh mereka dalam berakting atau menciptakan diorama.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup>Thomas R. Hoerr. *Op.Cit.* hal. 16.

Tidak ada cara tunggal yang benar untuk menerapkan Kecerdasan Majemuk. tak adanya jalan tunggal untuk penerapan merupakan salah satu sisi menarik model ini, tetapi juga merupakan salah satu kelemahannya. Kecerdasan majemuk dapat menjadi alat yang ampuh untuk meraih siswa, tetapi menggunakannya secara efektif menuntut guru mencurahkan waktu dan tenaga untuk memahami teori Kecerdasan Majemuk dan kemudian memutuskan bagaimana teori ini dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, pengajaran, dan sistem penilaian kemajuan siswa.<sup>55</sup>

Kecerdasan bahasa, logika, matematika, *spasial*, kinestetis tubuh, musikal, dan *naturalis* sangat dekat hubungannya dengan disiplin akademis tertentu. Disebabkan oleh sempitnya pendekatan kurikulum dan pengajaran yang dilakukan sekolah pada umumnya, nilai tiap kecerdasan siswa mungkin tergantung pada mata pelajaran apa yang sedang di ikuti siswa saat itu. Pada umumnya, siswa dengan kecerdasan *spasial* kuat menjadi cemerlang dalam pelajaran seni, siswa dengan kecerdasan kinestetis tubuh menemukan kesuksesan diruang olahraga atau lapangan, sementara siswa dengan kecerdasan *musical* melejit dikelas music atau dipanggung. Dilaboratorium sains atau di luar ruangan, siswa dengan kecerdasan *naturalis* unggul, dan siswa dengan kecerdasan bahasa dan logika matematika berprestasi baik dalam menulis, bahasa, dan matematika. Membatasi gerak siswa pada kecerdasan tertentu dalam disiplin tertentu dan bidang khusus disekolah berarti membatasi kesempatan mereka untuk sukses.

---

<sup>55</sup>Ibid, hal. 17.

Siswa seharusnya bisa menggunakan segala kecerdasan mereka untuk belajar dalam semua disiplin ilmu dan siapapun pengajar mereka. Terlepas dari yang diajarkan oleh guru, semua pengajar harus membantu siswa meningkatkan kekuatan kecerdasan majemuk (KM) mereka. Pengalaman telah mengajari kami bahwa selain mencari cara untuk menerapkan Kecerdasan Majemuk (KM) dikelas, kami harus menciptakan peluang dalam lingkup sekolah bagi aneka kecerdasan siswa sehingga mereka menjadi lebih berpengetahuan dan kecerdasan bertambah kuat. Menggunakan Kecerdasan Majemuk dalam ruang lingkup sekolah tidak hanya memberi siswa kesempatan untuk berprestasi, tetapi juga melejitkan kecerdasan, memberikan pesan kuat pada komunitas sekolah bahwa semua kecerdasan sangat bernilai. Berikut ini adalah beberapa gagasan untuk menggunakan Kecerdasan Majemuk (KM) dalam lingkup sekolah.<sup>56</sup>

## **2. Implementasi pendekatan *Multiple Intelligence* dalam pembelajaran PAI**

Untuk dapat menerapkan model pembelajaran di sekolah sebaiknya menerapkannya pada diri kita sendiri sebagai pendidik agar memiliki pemahaman empiris tentang teori tersebut, baru kepada anak didik.

Untuk melihat kecerdasan majemuk yang ada didiri kita adalah melalui penilaian kinerja yang kita lakukan setiap hari dan pada berbagai macam tugas, kegiatan dan pengalaman yang berkaitan dengan kecerdasan.

---

<sup>56</sup> Thomas R. Hoerr. *OpCit.* hal. 96.

Teori kecerdasan majemuk adalah model yang sangat tepat untuk melihat kekuatan mengajar maupun untuk mempelajari wilayah-wilayah yang perlu diperbaiki. Mungkin kita akan menghindar jika dalam mengajar harus menggambar di papan tulis atau enggan menggunakan bahan-bahan grafis saat presentasi karena kecerdasan *spasial* kita belum cukup dikembangkan dalam hidup. Atau mungkin kita cenderung pada strategi belajar kelompok atau kegiatan *ekologis* karena kita termasuk pendidik yang *Interpersonal* atau *Naturalis*.<sup>57</sup>

Bentuk penerapan *Multiple Intelligence* dalam pendidikan agama Islam. Anak-anak yang memiliki kecerdasan dalam menggunakan kata-kata dapat mempelajari PAI dengan pantun, puisi dan lain-lain. Anak-anak yang memiliki kecerdasan dalam bidang musik (*MusicalIntelligence*) juga dapat mempelajari PAI dengan mengarang lagu-lagu untuk mengingat fakta-fakta dalam PAI. Anak-anak yang memiliki kecerdasan dalam menggunakan gambar (*Visual-SpatialIntelligence*) dapat mempelajari PAI dengan membuat komik/cerita bergambar, lukisan dan lain-lain. Anak-anak yang memiliki kecerdasan dalam memahami tubuh (*Bodily-KinestheticIntelligence*) dapat mempelajari PAI melalui drama dan tari-tarian.

*Multiple Intelligence* ini memiliki kontribusi yang luar biasa bila kita terapkan dalam pembelajaran PAI. Diantaranya kita bisa meminta anak-anak menceritakan

---

<sup>57</sup> (<http://al-rhazes.blogspot.com/2010/05/Multiple-Intelligencesrevolusi>, diakses tanggal 02 juli 2013.11:14 AM.

kisah Nabi Yusuf tetapi disampaikan dengan bentuk drama, dan lain sebagainya. Intinya kita bisa banyak berkreasi dalam menyampaikan pelajaran PAI.

Penerapan teori *Multiple intelligences* dalam proses pembelajaran PAI membuat siswa tidak hanya duduk “manis” mendengarkan ceramah dari guru. Siswa diberi keleluasaan untuk mencari tempat dimana mereka akan belajar. Jadi proses belajar mengajar tidak selalu dilakukan di dalam kelas tetapi bisa di lapangan, ruang laboratorium atau perpustakaan. Adakalanya ketika siswa berada dilapangan untuk mempraktekkan sesuatu, hal tersebut ikut memancing keingintahuan siswa yang sedang belajar di kelas lain sehingga guru-guru yang lain (mungkin) merasa terganggu.

Handy Susanto menyebutkan *Multiple Intelligence* pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecerdasan otak (*IQ*), kecerdasan emotional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*). Celakanya, pola pemikiran tradisional dalam pendidikan acapkali lebih menekankan pada kemampuan logika-matematika dan bahasa. Padahal, setiap orang memiliki cara yang unik untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan suatu produk yang bernilai dalam masyarakat.<sup>58</sup>

Baharrudin dan Esa mengutip beberapa prinsip yang dapat dijadikan pedoman untuk membantu mengembangkan kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh siswa. Dari Haggerty dalam buku *Teori Belajar dan Pembelajaran*,

---

<sup>58</sup>Thomas R. Hoerr. *Op.cit.* hal. 13.

Menjelaskan prinsip-prinsip untuk membantu mengembangkan kecerdasan ganda, yaitu:<sup>59</sup>

- a. Pendidikan harus memperhatikan semua kemampuan intellectual. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, seorang guru tidak boleh terpaku hanya pada satu jenis kemampuan saja, sebab satu jenis kemampuan saja tidak cukup untuk menjawab persoalan-persoalan manusia secara menyeluruh.
- b. Pendidikan seharusnya individual. Setiap karakteristik yang dimiliki oleh siswa mendapat perhatian dalam proses pembelajaran. Mengajar hanya dengan materi, cara dan waktu yang sama bagi siswa yang memiliki kemampuan tertentu, jelas tidak menguntungkan siswa lain yang memiliki kemampuan yang berbeda. Dalam setiap proses pembelajaran guru harus memerhatikan perbedaan yang dimiliki oleh setiap siswa.
- c. Pendidikan harus dapat memotivasi siswa untuk menentukan tujuan dan program belajar. Proses pembelajaran yang baik adalah memberi kebebasan kepada siswa untuk menentukan cara belajar sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, siswa diberi kebebasan untuk mengevaluasi hasil belajar sendiri.

---

<sup>59</sup>Baharrudin & Esa, *Op.Cit* hal. 153-254.

- d. Sekolah memberikan fasilitas kepada siswa untuk mengembangkan inteligensi ganda yang mereka miliki, misalnya siswa membutuhkan peralatan olahraga, seni, music, untuk mengembangkan inteligensinya. Maka sekolah menyediakan peralatan tersebut.
- e. Evaluasi proses pembelajaran harus lebih kontekstual dan bukan hanya tes tertulis. Evaluasi kontekstual lebih menekankan pada performa siswa dalam proses belajar apakah sesuai dengan harapan atau tidak.
- f. Proses pembelajaran sebaiknya tidak dibatasi hanya dalam gedung sekolah. Konsep kecerdasan ganda memungkinkan proses pembelajaran dilaksanakan diluar gedung sekolah saja, tetapi bisa lewat masyarakat, kegiatan ekstra, atau kontak dengan orang lain.

#### **E. Implementasi Pendekatan *Multiple intelligences* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**

Menurut teori *Multiple Intelligences*, anak belajar melalui berbagai macam cara. Anak mungkin belajar melalui kata-kata, melalui angka-angka, melalui gambar dan warna, nada-nada suara, melalui interaksi dengan orang lain, melalui diri sendiri, melalui alam. Setiap anak adalah unik, setiap anak memiliki kecenderungan cara belajar yang tidak selalu sama. Kegiatan belajar pun dapat dilakukan dengan berbagai

aktifitas, suatu materi pembelajaran dapat dipahami dari berbagai macam cara. Cara-cara tersebut menunjukkan bahwa peran kecerdasan yang berbeda pula.<sup>60</sup>

Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran, pada dasarnya adalah menentukan pendekatan pembelajaran yang sejalan dengan kurikulum tersebut. Membahas pendekatan pembelajaran, banyak sekali jenis pendekatan yang dapat diterapkan. Diantaranya pendekatan pembelajaran yang dikembangkan dari suatu teori yang dikenal dengan teori *multiple Intelligences*. Teori tersebut digunakan sebagai pendekatan pembelajaran, karena didalamnya membicarakan tentang keberagaman yang bertatutan dengan kompetensi peserta didik.<sup>61</sup>

Pada dasarnya setiap kurikulum menitik beratkan pada pencapaian suatu kompetensi tertentu peserta didik. Pendekatan *multiple intelligences* pun memandang bahwa seseorang/manusia memiliki beberapa potensi kecerdasan. Salah satu dari kecerdasan peserta didik itulah yang harus dikembangkan., sehingga pada akhirnya menjadi suatu kompetensi yang sangat dominan dikuasainya.

Delapan atau lebih kecerdasan yang dimiliki oleh manusia ini mengungkapkan kepada kita bahwa ada “ banyak jendela menuju satu ruangan yang sama” dimana subjek-subjek pelajaran dapat didekati dari berbagai perspektif. Dan ketika orang mampu menggunakan bentuk-bentuk kecerdasan mereka yang paling kuat, mereka akan menemukan bahwa belajar itu mudah dan menyenangkan.

---

<sup>60</sup> Ibid, 23-24

<sup>61</sup> Ibid. hal 82

Jika kita hubungkan dengan kecerdasan yang dimiliki manusia tersebut dalam pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa “sebaiknya multiple intelligence (kecerdasan majemuk) digunakan dan diterapkan sebagai pendekatan pelaksanaan kegiatan pembelajaran”. Setiap manusia atau peserta didik tentu kan memiliki potensi yang sesuai dengan salah satu kecerdasan di atas. Dengan demikian maka diharapkan salah satu potensi kompetensi dari peserta didik dapat muncul dan dapat dikembangkan”. Cara yang paling baik bagi guru agar proses belajar mengajar bercirikan kemampuan kreatif ini dapat terwujud, adalah dengan mendorong motivasi *intrinsik* (dari dalam) seperti yang telah dianjurkan oleh para ahli. Guru memberikan banyak materi dan dorongan kepada murid untuk mencetuskan gagasannya sendiri, guru mengatakan kepada murid untuk bekerja sama bila perlu, tetapi menekankan bahwa setiap anak mempunyai bakat dan kekuatan masing-masing.

Menurut Howard Gardner, peran implementasi teori Multiple intelligences dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan mendorong siswa untuk menggunakan semua jenis kecerdasan yang akan membuat siswa berpikir dengan cara yang baru.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Ibid hal. 51.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Berdasarkan judul yang diambil penulis, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dimana penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya, yakni mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keseluruhan kegiatan pada implementasi pendekatan “*Multiple Intelligence*” dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa SD Plus Al-Kautsar Malang. Sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas social, sikap kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia baik secara individu maupun kelompok.<sup>63</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya berupa kata-kata atau pernyataan (yang diperoleh melalui wawancara, dokumen, angket terbuka, observasi dan lain-lain) dan data tersebut dianalisis secara kualitatif

---

<sup>63</sup> M.Djunaidi Ghony & Fauzan Al-Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta:Ar-Ruz Media, 2012), hal.13.

dengan tujuan untuk menemukan makna dibalik berbagai gejala/peristiwa yang tampak.<sup>64</sup>

Dalam buku “Metodologi Penelitian kualitatif” oleh M.Djunaidi Ghony & Fauzan Al-Manshur, menjelaskan penelitian kualitatif digunakan berdasarkan beberapa pertimbangan: *pertama*, metode kualitatif apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, *kedua*, metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan, *ketiga*, metode kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan latar penelitian dan mampu melakukan penajaman pola-pola nilai yang dihadapi peneliti.<sup>65</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian mutlak sangat diperlukan sebagai instrumen utama. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yaitu peneliti bertindak sebagai pengumpul data, penganalisis dan pelapor hasil. Sedangkan instrumen selain manusia hanya bersifat sebagai pendukung saja. Kemudian peneliti dan penelitian ini diketahui statusnya oleh informan atau subyek.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam situasi fenomena yang diteliti sehingga peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatiannya pada

---

<sup>64</sup> Sa'dun Akbar, *Penelitian Tindakan Kelas :Filosofi, metodologi, implementasi*(Jogjakarta : Cipta Media, 2009), Hal.14.

<sup>65</sup> M.Djunaidi Ghony & Fauzan Al-Manshur,*Ibid*, hal. 33-34.

kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti.<sup>66</sup> Jadi peran peneliti dalam hal ini adalah pengamat penuh dan di samping itu kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh SD Plus Al-Kautsar Malang.

### **C. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah SD AL-KAUTSAR Fulday school MALANG yang berlokasi di Jln. JA Suprpto MALANG. Peneliti memilih lokasi ini karena di SD Plus Al-Kautsar Malang ini sudah diterapkan teori *Multiple Intelligence* dalam sistem pembelajaran yang langsung dibimbing oleh konsultan pendidikan terutama terkait masalah pembatasan makna kecerdasan.

### **D. Data dan Sumber Data**

Data merupakan hal yang sangat esensi untuk menguak suatu permasalahan, dan data juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Dalam melakukan penelitian ini data-data yang diperlukan di peroleh dari dua sumber yaitu:

#### **1. Data Skunder**

Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan.<sup>67</sup> Jadi, data sekunder adalah data

---

<sup>66</sup> Ibid. hal. 14.

<sup>67</sup> Jhonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*(Yogyakarta:Graha Ilmu, 2006). hal. 123.

yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti yaitu meliputi literature-literature yang ada.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pencarian secara manual dan online. Secara manual yakni dengan melihat buku indeks, daftar pustaka, referensi, dan literature yang sesuai dengan persoalan yang akan diteliti. Sedangkan secara online yaitu sesuai dengan berkembangnya teknologi internet dengan mengakses informasi data di internet sesuai dengan yang peneliti butuhkan, dengan tujuan memudahkan peneliti dan pengguna lainnya dalam mencari data.

## 2. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui nara sumber atau dalam istilah teknisnya adalah responden, yaitu orang yang kita jadikan sebagai obyek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.<sup>68</sup>

Jadi, data primer yaitu data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti, wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pihak yang terkait, khususnya Ketua lembaga Al-Kautsar Malang, Kepala Sekolah SD Plus Al-Kautsar Malang, Waka Kurikulum SD Plus Al-Kautsar Malang, Waka Kesiswaan

---

<sup>68</sup> Ibid. hal.129.

SD Plus Al-Kautsar Malang, Guru Agama SD Plus Al-Kautsar Malang, Siswa SD Plus Al-Kautsar Malang, dan orang tua siswa SD Plus Al-Kautsar Malang.

## **E. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap. *Pertama*, orientasi; *kedua*, tahap pengumpulan data (lapangan) atau tahap eksplorasi, dan *ketiga*, tahap analisis data. Ketiga langkah tersebut sesuai dengan pendapat Bogdan (1972) yaitu ada tiga tahap pokok dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) tahap pra lapangan; (2) tahap kegiatan lapangan; (3) tahap analisis intensif.<sup>69</sup>

Dari ketiga tahapan tersebut akan diikuti dan dilakukan oleh peneliti, *Pertama*, adalah orientasi yaitu mengunjungi dan bertatap muka dengan kepala sekolah . Pada tahap ini, yang dilakukan peneliti adalah (1) memohon ijin kepada lembaga tempat penelitian, (2) merancang usulan penelitian, (3) menentukan informan penelitian, (4) menyiapkan kelengkapan penelitian, (5) mendiskusikan rencana penelitian.

*Kedua*, adalah eksplorasi fokus yaitu setelah melakukan orientasi kegiatan yang dilakukan peneliti adalah (1) wawancara dengan subyek dan informan penelitian yang telah dipilih (2) mengkaji dokumen berupa fakta-fakta yang berkaitan dengan fokus penelitian, (3) observasi pada subyek penelitian.

---

<sup>69</sup>Robert Bogdan, *Qualitative Research for Education*, 1982

*Ketiga*, adalah tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mengadakan pengecekan data pada subyek informan atau dokumen untuk membuktikan validitas data yang diperoleh.

## **F. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.<sup>70</sup> Teknik tersebut diperinci sebagai berikut:

### **1. Metode Observasi**

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, perilaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, atau waktu

---

<sup>70</sup> M.Djunaidi Ghony & Fauzan Al-Manshur, *Op.cit.* hal. 164.

serta keadaan tertentu. akan tetapi tidak semua perlu diamati, melainkan data-data yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan.<sup>71</sup>

Pelaksanaan teknik observasi dapat dilakukan dalam beberapa cara. Penentuan dan pemilihan cara tersebut sangat tergantung pada situasi obyek yang akan diamati berikut ini:

a. Observasi partisipan dan observasi non partisipan<sup>72</sup>

Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan bagian dalam dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Observer berlaku sungguh-sungguh seperti anggota kelompok yang akan diobservasi. Sebaliknya, observer yang hanya melakukan pura-pura berpartisipasi dalam kehidupan orang yang akan diobservasi tersebut dinamakan quasi partisipasi. Apabila observasi tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat, hal itu disebut observasi non partisipan. Hal yang perlu diperhatikan dalam observasi, khususnya observasi partisipasi adalah:

- 1) Pencatatan harus dilakukan di luar pengetahuan orang-orang yang sedang diamati.
- 2) Observer harus membina hubungan yang baik (*Good Rapport*)

b. Observasi terkendali

---

<sup>71</sup> Ibid, hal. 165.

<sup>72</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. 161-162.

Metode observasi terkendali adalah dimana para pelaku yang akan diamati oleh peneliti kualitatif diseleksi dan kondisi-kondisi yang ada dilokasi penelitian, pelaku diamati dan dikendalikan oleh si peneliti.<sup>73</sup> Dalam observasi terkendali ini peneliti mengamati dan mencatat semua kejadian yang menjadi focus penelitiannya.

## 2. Metode interview (wawancara)

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>74</sup>

Ditinjau dari pelaksanaannya, interview dibedakan atas:<sup>75</sup>

### a. Interviewbebas, *Inguided Interview*.

Dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data yang akan dikumpulkan Dalam pelaksanaanya pewawancara tidak membawa pedoman (ancer-ancer) apa yang akan ditanyakan. Kebaikan metode ini adalah bahwa responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang diinterview. Dengan demikian suasana akan lebih santai karena hanya

---

<sup>73</sup> Djunaidi Ghony & Fauzan Manshury, *Op.Cit*, hal 174.

<sup>74</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 126.

<sup>75</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 156.

omong-omong biasa. Kelemahan penggunaan teknik ini adalah arah pertanyaan kadang-kadang kurang terkendali

b. Interview dipimpin, *guided interview*

Yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.

c. Interview bebas dipimpin,

Yaitu campuran antara interview bebas dan interview dipimpin. Dari ketiga jenis tersebut, peneliti menggunakan wawancara Interview bebas dipimpin, dengan alasan sebagai berikut:

- 1) Dengan interview dipimpin dapat dipersiapkan sedemikian rupa pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan agar bisa fokus mengulas pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti.
- 2) Dengan Interview bebas, peneliti berharap dalam dialog bisa menciptakan nuansa yang harmonis, dan akrab dengan narasumber sehingga peneliti bisa mendapat data lebih mudah, valid dan mendalam. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang; bagaimana perencanaan dan pelaksanaan Implementasi teori *Multiple Intelligence* dalam pembelajaran guna meningkatkan dan

mengembangkan kecerdasan siswa SD Plus Al-Kautsar Malang.

Data ini di peroleh dengan metode interview, yang dalam pelaksanaanya ditujukan kepada:

- a) Kepala Sekolah SD Plus Al-Kautsar Malang.
- b) Waka Kurikulum SD Plus Al-Kautsar Malang.
- c) Waka Kesiswaan SD Plus Al-Kautsar Malang.
- d) Guru Agama SD Plus Al-Kautsar Malang.
- e) Beberapa siswa SD Plus Al-Kautsar Malang.
- f) Orang tua siswa SD Plus Al-Kautsar Malang

Menurut Jhonatan, Keunggulan utama wawancara ialah memungkinkan peneliti mendapatkan jumlah data yang banyak, sebaliknya kelemahan ialah karena wawancara melibatkan emosi, maka kerjasama yang baik antara pewawancara dan yang diwawancarai sangat diperlukan. Dari sisi pewawancara, yang bersangkutan harus mampu membuat pertanyaan yang tidak menimbulkan jawaban yang panjang dan bertele-tele sehingga jawaban menjadi tidak terfokus sebaliknya dari sisi yang diwawancarai menjadi enggan menjawab secara terbuka dan jujur apa yang ditanyakan oleh pewawancara.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Jhonatan, *Op. Cit*, hal. 225.

### 3. Metode Dokumenter

Metode dokumentasi adalah metode penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan dokumen yang ada. Kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, ikhtisar, rapat, pernyataan tertulis, kebijakan tertentu dan bahan-bahan lainnya.<sup>77</sup>

Dengan demikian dokumen meliputi materi (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diary, rekaman kasus klinis, dan sebagainya yang dapat digunakan sebagai bahan informasi penunjang, dan sebagai bagian berasal dari kajian kasus yang merupakan sumber data pokok berasal dari hasil observasi partisipan dan wawancara mendalam.<sup>78</sup>

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan: (1) Sejarah singkat berdirinya SD Plus Al-Kautsar Malang, (2) Visi dan Misi, (3) Struktur Organisasi SD Plus Al-Kautsar Malang, (4) Keadaan Guru dan Siswa SD Plus Al-Kautsar Malang, (5) Keadaan sarana dan prasarana yang menunjang berjalannya pembelajaran dengan pendekatan *Multiple Intelligence* guna Meningkatkan hasil belajar siswa.

---

<sup>77</sup> Jhonatan, *Op.Cit*, hal. 224.

<sup>78</sup> Djunaidi & al-manshury. *Op.cit. hal. 199.*

## G. Analisis Data

Apa analisis data kualitatif ? inti analisis terletak pada tiga proses yang berkaitanyaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya, dan melihat bagaimana konsep-konsep yang muncul itu satu dengan lainnya berkaitan. Proses itu merupakan proses siklikal. Untuk menunjukkan bahwa ketiganya berkaitan satu dengan lainnya.

*Menurut Bogdan dan Biklen, Sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleog:* Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitistikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>79</sup>

Analisis data merupakan usaha memilih, memilah, membuang, menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan pokok, yaitu: 1) Tema apa yang dapat ditemukan pada data yang telah dikumpulkan ini, dan 2) Seberapa jauh data tersebut dapat mendukung tema tersebut. Sedang dalam mengurai analisis secara lebih luas, dimana analisis data merupakan proses mengurai, memecah sesuatu kedalam bagian-bagiannya, sehingga terdapat 3 langkah penting dalam analisis data yaitu : 1) Identifikasi apa yang ada dalam data, 2) Melihat pola, dan 3) Membuat interpretasi.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Lexy J. Moleong, *Op.cit*, hal. 248.

<sup>80</sup> Djunaidi Ghony b), *Penelitian Tindakan Kelas* (Malang: UIN-Malang press, 2008), hal. 80.

Adapun proses dari analisis menurut Seiddel sebagaimana dikutip oleh Djunaidi & Fauzan adalah sebagai berikut:<sup>81</sup>

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberikan kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensitesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif.

Penelitian deskriptif bermaksud membuat pemeriaan (penyandaraan) secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat-sifat populasi tertentu.<sup>82</sup>

Menurut Ian Dey yang dikutip oleh Moeloeng, ada beberapa langkah analisis data , yakni sebagai berikut. <sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Djunaidi & Fauzan. *Op.Cit.* hal. 248.

<sup>82</sup> Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 4.

<sup>83</sup> Lexy J. Moleong, *Op.cit.*, hal. 289.

*Langkah pertama* dalam analisis kualitatif adalah mengembangkan deskripsi yang komprehensif dan teliti dari hasil penelitian. Sedang *Klasifikasi* merupakan langkah kedua dalam analisis data kualitatif. Tanpa klasifikasi data, tidak ada jalan untuk mengetahui apa yang kita analisis. Selain itu kita tidak bisa membuat perbandingan yang bermakna antara setiap bagian dari data. Jadi, klasifikasi data merupakan bagian integral dari analisis. Selanjutnya, landasan konseptual di dalam mana interpretasi dan penjelasan didasarkan pada hal itu.

Dalam analisis data, kita harus dapat memilah-milah data itu dan memadukannya kembali. Masalah ini tidak akan muncul jika deskripsi dan klasifikasi tidak berakhir dalam analisis itu, namun harus diingat bahwa dalam analisis kita bertujuan untuk menghasilkan sesuatu yang dianalisis.<sup>84</sup>

Dalam analisis data ini peneliti mendeskripsikan dan menguraikan tentang Perencanaan serta evaluasi dari Implementasi Teori *Multiple Intelligence* dalam pembelajaran PAI pada siswa SD Plus Al-Kautsar Malang. Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Oleh karena itu peneliti telah merumuskan:

#### 1. Analisis Selama Pengumpulan Data

Dalam tahap ini peneliti barada dilapangan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber. Untuk memudahkan

---

<sup>84</sup>Ibid, hal. 290.

dalam pengumpulan data tersebut peneliti menetapkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Mencatat hal-hal yang pokok saja,
- b. Mengarahkan pertanyaan pada fokus penelitian,
- c. Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan.

## 2. Analisis Setelah Pengumpulan Data

Data yang sudah terkumpul ketika berada dilapangan yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan observasi masih berupa data yang acak-acakan belum tersusun secara sistematis atau istilah dalam penelitian masih berupa data mentah. Dalam tahap ini analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan data ke dalam suatu pola, kategori, sehingga didapatkan suatu uraian secara jelas, terinci dan sistematis.

## **H. Tahap-tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian, menurut Moeloeng tahap penelitian tersebut meliputi antara lain tahap pra-penelitian, tahap pasca penelitian.<sup>85</sup>

### 1. Tahap Pra-penelitian

Tahap pra penelitaian adalah tahap sebelum berada dilapangan, sebelum pada tahap pra-lapangan ini dilakukan

---

<sup>85</sup>Ibid 127

kegiatan-kegiatan antara lain: mencari permasalahan penelitian melalui bahan-bahan tertulis, kegiatan-kegiatan ilmiah dan pengamatan yang kemudian merumuskan permasalahan dalam bentuk konsep awal, berdiskusi dengan guru yang bersangkutan dan dosen wali yang dianggap memiliki ide pokok penelitian, berkonsultasi dengan pembimbing untuk mendapat persetujuan, menyusun proposal penelitian yang lengkap, perbaiki hasil konsultasi, serta menyiapkan surat izin penelitian.

## 2. Tahap penelitian

Tahap penelitian adalah tahap yang sesungguhnya, selama berada di lapangan, pada tahap ini dilakukan kegiatan antara lain menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, perlengkapan alat tulis, berkonsultasi dengan pihak yang berwenang yaitu dari pihak sekolah (kepala sekolah, staff, tata usaha, dan guru agama juga selaku coordinator pelaksanaan teori Multiple Intelligence dalam pembelajaran) yang berkepentingan dengan latar penelitian untuk mendapatkan rekomendasi penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

### 3. Tahap pasca penelitian

Pasca penelitian adalah tahap sesudah kembali dari lapangan. Pada tahap ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain menyusun konsep laporan penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, perampungan laporan penelitian, perbaikan hasil konsultasi, pengurusan kelengkapan persyaratan ujian ahir dan melakukan revisi seperlunya.

## BAB IV

### PAPARAN DATA

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah

Pada bagian ini peneliti tidak mendapat data dokumentasi, namun peneliti mendapat data dari hasil wawancara dari seorang guru yang dari awal mengetahui seluk berdirinya SD, dan sebelumnya mempunyai kontribusi di TK Plus Al-Kautsar.<sup>86</sup>

Sekolah Dasar (SD Plus Al-Kautsar) Malang merupakan lembaga yang berada dibawah naungan yayasan Pelita Hidayah, nah yayasan ini pertama membangun mendirikan lembaga TK, namanya TK Plus Al-Kautsar, setelah beberapa kali meluluskan dengan hasil lulusan yang menurut wali murid itu pada saat itu boleh jadi begitu cukup dan bagus baik maka wali muri meminta kepada yayasan untuk melanjutkan kurikulum yang terpadu di SD, biar ada perpaduan dari TK ke SD, mendirikan lembaga yang terpadu. Yaitu mendirikan sekolah dasar SD ini, nah SD ini berdiri pada tahun 2004, setelah beberapa saat mendapat informasi, dukungan, tanggapan baik dan positif dari yayasan TK Al-kautsar serta masyarakat, maka yayasan melakukan koordinasi intern

---

<sup>86</sup> Imam Syafi'I (Kabid Humas sekaligus GA (*Guardian Angle*) SD Plus Al-Kautsar Malang), *Wawancara tentang awal mula memakai Multiple Intelligences dalam pembelajaran*, 19/03/2014. Pukul , 08.31.

untuk mewujudkan lembaga lanjutan dari TK, setelah mendapat dukungan dari yayasan dan wali murid akhirnya mendirikan SD.

Banyak yang menanyakan kenapa kok memakai kata plus (SD Plus Al-kautsar) karena kita melihat disamping latar belakang berdirinya untuk melanjutkan kurikulum yang ada di TK, yayasan melihat lebih jauh bahwa belum bermunculan, belum muncul bahkan belum ada lembaga formal islam, swasta khususnya yang mampu bersaing baik pada bidang akademik maupun non-Akademik di kota malang ini, sehingga yayasan pelita hidayah ini berkeinginan untuk mewujudkan hal itu semuanya, dengan berdirinya SD Plus Al-Kautsar Malang dengan kurikulum yang berbeda tapi tetap mengacu pada dinas tapi beda dalam hal pelaksanaannya.

Dan nilai Plus nya itu diharapkan mampu untuk bersaing, memberikan warna didalam kanca lomba bidang akademik maupun non akademik di kota malang. Dan kami bersyukur dengan manajemen yang dibentuk itu akhirnya kita mampu bersaing kepada lembaga-lembaga non muslim yang ada di kota malang maupun lembaga muslim sendiri. Lah wujud itu dibuktikan dengan adanya prestasi-prestasi sekolah dalam event-event tertentu, dan ini bertahap dari tahun ketahun berikutnya. Wujudnya bisa dilihat berbagai piala yang ada ini. Alhamdulillah tahun pelajaran ini, ada beberapa siswa yang mewakili lomba olimpiade MIPA yang daiadakan oleh diknas dan tahun ini SD Plus Al-Kautsar mendapat urutan nomer 1. Akhirnya diknas memberikan pembinaan kepada SD Plus Al-Kautsar.

Nah plusnya kita itu adalah, selain kita memiliki kompetensi perhatian, memiliki kontribusi, selain materi dari kebijakan pemerintahan, yaitu KTSP 2006, ada tambahan muatan seperti keislaman, yang semua itu di dukung oleh beberapa ekskul yang telah ada.

Lembaga dalam merekrut, yaitu dengan merangkul beberapa orang yang memiliki kompetensi, mereka tidak hanya berasal dari para akademisi, melainkan juga dari para politisi, ada dokter, dosen dan umum. Kompetensi yang bersifat mereka bisa mengatur manajemen dan ikut andil dalam.

Pertama kali sekolah dasar (SD) Plus Al-Kautsar didirikan, yayasan Pelita Hidayah yang diketuai oleh Ir. Agus Suhardono ini mempercayakan kepada ibu Dhiah Saptorini, M.Pd sebagai kepala sekolah SD Plus Al-Kautsar.

Kepengurusan lembaga SD merupakan lanjutan dari kepengurusan yang telah ada di TK Plus Al-Kautsar, yaitu dibawah yayasan pelita hidayah yang sampai saat ini belum berganti pengurusannya.

## **2. Visi, Misi, dan Tujuan**

- a. Visi Sekolah : Terwujudnya sekolah terpercaya di masyarakat untuk menumbuhkembangkan insan Indonesia Islami yang cerdas, kompetitif, berdaya dan berbudaya
- b. Misi Sekolah :

- 1) Menyiapkan generasi unggul yang memiliki kompetensi di bidang IMTAQ yang diukur dari akhlaknya, dan IPTEK yang diukur dari cara berpikir dan ketrampilan ilmiahnya.
  - 2) Menghasilkan lulusan yang unggul dalam aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif.
  - 3) Menanamkan nilai-nilai luhur (*noble values*) sebagai akar budaya bangsa kepada seluruh komponen sekolah.
  - 4) Membimbing siswa menjadi sumber daya manusia yang Islami, aktif, kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan zaman.
  - 5) Membangun citra sekolah dengan memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.
  - 6) Membangun sistem persekolahan berkualitas yang komprehensif meliputi pengelolaan input, proses dan output pendidikan.
- c. Tujuan Sekolah :
- 1) Mendidik siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani.
  - 2) Menanamkan konsep belajar sepanjang hayat (*life long education*) agar siswa dapat mengembangkan dirinya secara terus menerus.
  - 3) Mentransfer ilmu pengetahuan agar siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan yang memadai serta pola pikir ilmiah yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- 4) Mentransformasikan ilmu pengetahuan sehingga siswa memiliki ketrampilan hidup yang dibutuhkan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap Tuhannya, dirinya, keluarganya, masyarakat dan negaranya.
- 5) Menanamkan sikap kebangsaan dan cinta tanah air melalui nilai-nilai karakter bangsa.
- 6) Menumbuhkembangkan seluruh potensi secara optimal dengan dukungan yang bersinergi dari keluarga.
- 7) Memberikan pelayanan profesional terhadap siswa serta orang tua sebagai konsumen jasa pendidikan.
- 8) Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dengan membangun hubungan interpersonal dan memperluas akses komunikasi dan informasi antara sekolah dan masyarakat.

### **3. Letak Geografis**

Nama Daerah : Perum Graha Pelita Asri

Kelurahan : PandanWangi

Jalan : Simpang. Laksda Adi Sucipto, No 2 A.

Kecamatan : Blimbing

Kab : Malang

### **4. Kegiatan Penunjang ekstra**

Adapun kegiatan ekstrakurikuler dan program pengembangan diri yang ada di SD Al-Kautsar diungkapkan sebagai berikut:

Program kegiatan ekstrakurikuler diupayakan untuk menyalurkan minat dan bakat siswa, dan membantu pengaktualisasian diri peserta didik agar dapat menunjang prestasi belajarnya.

Kegiatan ekstrakurikuler diikuti oleh siswa kelas 2 - 5. Hal ini dilakukan karena untuk kelas 1 siswa masih perlu dipersiapkan secara mental, agar lebih matang dan siap mengikuti kegiatan akademis pada tingkat selanjutnya, mengingat input SD sangat heterogen terutama dalam hal kesiapan mental dan emosional untuk belajar di lembaga pendidikan formal.

Kegiatan ekstrakurikuler dipilih dan kurikulumnya disusun sedemikian rupa karena kegiatan ini diorientasikan untuk prestasi.

Saat ini diselenggarakan 16 mata ekstrakurikuler dan 7 pengembangan diri yang wajib diikuti oleh siswa kelas 4 dan 5. Ekstrakurikuler bersifat pilihan, tetapi guru dan pembina ekstrakurikuler berhak dan dapat mengarahkan siswa untuk memilih mata ekstra tertentu yang lebih sesuai dan bukan hanya karena ikut-ikutan teman atau desakan orang tua. Dan setelah dipilih, siswa diharapkan untuk tidak berpindah ke mata ekstra lain sebelum 1 tahun.

Proses kegiatan ekstra seluruhnya dilaksanakan pada hari Sabtu, tetapi setelah dievaluasi selama 4 tahun terakhir, ekstrakurikuler tertentu mungkin dapat dilaksanakan di selain hari Sabtu.

✓ **Mata ekstrakurikuler wajib**

Untuk kelas 3 adalah *kepramukaan*, sedangkan untuk kelas 4 - 5 meliputi *public speaking*, jurnalistik, *pertanian organik*, *pertukangan*, elektronika, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, olimpiade IPA dan olimpiade Matematika.

✓ **Mata ekstrakurikuler pilihan kelas 3 – 5 meliputi :**

- a. Kepramukaan (kelas 4 dan 5)
- b. Olahraga meliputi karate INKAI, tenis meja, basket, catur dan futsal.
- c. Seni meliputi *seni lukis*, seni musik, band, bina vokal, teater, qiroah, tartil, kaligrafi, paduan suara, marching band, dan samroh/banjari.
- d. Ilmiah : Olimpiade Matematika dan IPA
- e. Ketrampilan : *Crafting*

**5. Daftar Guru SD PLUS AL-KAUTSAR MALANG**

(Terlampir 1)

**6. Struktur Organisasi SD PLUS AL-KAUTSAR MALANG**

(Terlampir 2)

**7. Prestasi Akademik dan Non Akademik yang Pernah diraih.**

(Terlampir 3)

**8. Sarana dan Prasarana SD PLUS AL-KAUTSAR MALANG**

Saat ini sarana pendidikan berupa bangunan tempat berlangsungnya KBM dan pelayanan pendidikan yang dimiliki oleh SD Plus Al-Kautsar meliputi :

1. 26 Ruang Kelas yang masing-masing berkapasitas maksimal 30 siswa
2. 3 Ruang Guru (terletak di Gedung Lama Lantai 2 dan Lantai 3 serta di Gedung Baru Lantai 2)
3. 1 Ruang Kepala Sekolah (terletak di Kantor Utama)
4. 4 Ruang Kepala Bidang (Kabid Akademik, Kabid Kesiswaan, Kabid Administrasi Umum, dan Kabid Humas, dan ke-empatnya berada di lokasi Kantor Utama)
5. 1 Ruang Petugas Administrasi (TU) yang terletak di Kantor Utama
6. 1 Ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) terletak di Gedung Lama Lantai 1
7. 1 Ruang Bimbingan Konseling (BK) terletak di Gedung Lama Lantai 1 berdekatan dengan UKS
8. 1 Ruang Musholla
9. 1 Ruang Pertemuan Wali Murid / Hall / Aula (di Gedung Baru Lantai 3)
10. 1 Gudang Arsip
11. 1 Gudang Perlengkapan Kolam Renang
12. 1 Gudang Bank Sampah Malang
13. 1 Gudang Perlengkapan Inventaris Sekolah Habis Pakai
14. 1 Gudang Perlengkapan Olahraga
15. 1 Gudang Perlengkapan KBM
16. 1 Gudang Alat - Alat Ekstrakurikuler
17. 1 Gudang Tempat Penyimpanan Alat - Alat marching Band

18. 3 Gudang Perlengkapan Cleaning Service
19. 1 Ruang Pembuatan Komposter
20. 1 Ruang Kewirausahaan Pembuatan Tahu Non Limbah
21. 1 1 Ruang Dapur
22. 1 Ruang Makan
23. 1 Ruang Pantry
24. 1 Ruang Perpustakaan
25. 1 Ruang Ekstra Paduan Suara
26. 1 Ruang Musik Band
27. 40 Kamar Mandi / WC
28. 1 Tempat Bilas Renang (6 shower),
29. 1 Tempat Wudlu (10 pancuran)
30. 1 Areal Kantin (3 outlet kantin)
31. 1 Lokal Kedai Siswa
32. 2 Lokal Kolam Renang (besar dan kecil)
33. 1 Pos Satpam
34. 1 Ruang Tamu / Lobby (terletak di Kantor Depan)
35. 1 Ruang Piket Guru
36. 1 Ruang Laboratorium Multimedia IPA dan Matematika
37. 1 Ruang Laboratorium Komputer
38. 1 Ruang Kegiatan Pull Out Siswa
39. 1 Areal / Lapangan Upacara
40. 1 Areal Lahan Parkir Wali Murid (Tamu)

41. 1 Areal Garasi Kepala Sekolah
42. 1 Areal Tempat parkir Pegawai
43. 1 Lapangan Futsal
44. 1 Lapangan Basket
45. 1 Ruang Serbaguna (Gazebo)
46. 1 Areal Lahan Tanaman Organik
47. 1 Areal Lahan Tanaman Langka
48. 1 Areal untuk Pembibitan Tanaman
49. 1 Bak Kontrol Peresapan Sisa Pembuangan Air Wudlu
50. 1 Bak Kontrol Peresapan Air Untuk Areal Kebun Sekolah

## **9. Awal Mula Menggunakan Pendekatan *Multiple Intelligence***

Teori *Multiple Intelligences* sudah mulai dikenal oleh sekolah sejak berdirinya sekolah, jadi sekolah sudah mulai mempersiapkan teori tersebut sebelum benar-benar diterapkan. Dan pada tahun 2006 *Multiple Intelligences* ini baru diterapkan di sekolah, yang sebelumnya awal sekolah SD Plus Al-Kautsar berdiri pada tahun 2004 telah mengenalnya. Sebagaimana yang di ungkapkan pada awal observasi, oleh Bapak Imam selaku guru Agama sekaligus Kabid Humas, yakni sebagai berikut:

“Sebenarnya sudah lama Sejak tahun 2006 teori MI ini sudah diterapkan di sekolah ini, dan yang punya ide awal itu adalah Bu Dhiah Saptorini, M.Pd, yang beliau sekarang adalah kepala sekolahnya, namun hal itu juga berawal dari pemikiran bahwa tidak ada siswa yang bodoh, dari sinilah Bu Diah mempunyai ide untuk menggunakan teori *Multiple Intelligences*, yaitu teori yang

mengatakan semua siswa itu cerdas hanya saja gaya belajarnya yang berbeda dan guru perlu menyesuaikan dalam pembelajaran.<sup>87</sup> Multiple intelligence sudah kami kenal di tahun 2004, sejak berdirinya SD. Dan kita mulai memakai pada tahun 2006. Dan pada kelas 1 kita sudah mulai merencanakan pengelompokan kecenderungan kecerdasan yang masing-masing dimiliki siswa meskipun dalam kelas belum menerapkan teori ini.<sup>88</sup>

Jadi, penerapan *Multiple Intelligences* di SD Plus Al-Kautsar merupakan ide dari kepala sekolah untuk memberikan gagasan baru bahwa tidak ada siswa satupun yang dapat dikatakan bodoh, yang ada hanya perbedaan gaya belajar, dan gurulah yang harus menyesuaikan.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Implementasi Pendekatan *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**

Dalam penerapan teori *Multiple Intelligences* di SD Plus Al-Kautsar tidak berjalan seenaknya sendiri, pelaksanaan *Multiple Intelligences* di SD ini berada pada naungan lembaga konsultan pendidikan yaitu Next World View dari surabaya, dimana lembaga ini adalah lembaga yang diketuai oleh Munif Chatib, yaitu salah satu mahasiswa Howard Gardner, dan yang diberikan ijin untuk mengembangkan teori *Multiple Intelligences* di Indonesia.

Hal ini seperti diungkapkan oleh bapak Safiudin guru tematik kelas tiga C sebagai berikut:

“Kami berada di bawah naungan Next World View yaitu lembaga konsultan pendidikan yang diketuai oleh Munif Chatib. Dari sini kami

---

<sup>87</sup> Imam Syafi'i (Kabid Humas sekaligus GA (*Guardian Angle*) SD Plus Al-Kautsar Malang), *Wawancara tentang awal mula memakai Multiple Intelligences dalam pembelajaran*, 17/01/2014. Pukul 13.23

<sup>88</sup> Ibid, Imam Syafi'i, 19/03/14. Pukul 08.31.

mengikuti pelatihan dan seminar yang diadakannya, yang kemudian disini terbentuk GA yaitu *Guardian Angle*. *Guardian Angle* itu adalah nama kelas dimana kita mengikuti pelatihannya terkait MI (Multiple Intelligence), yang sekarang disekolah kami mempunyai beberapa GA (*Guardian Angle*), yaitu untuk membimbing guru-guru tentang MI ini.<sup>89</sup>

Dalam pelaksanaan penerapan teori *Multiple Intelligences* sedikit bisa dikatakan tidak gampang, karena dalam teori ini guru dituntut bisa faham dari berbagai karakter maupun kecenderungan dari kecerdasan yang dimiliki oleh setiap peserta didiknya, dalam penerapannya pun ada beberapa hal yang harus dilakukan sebelumnya, seperti perlu adanya tes atau MIR (*Multiple Intelligences research*) yaitu tes untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa, yang kemudian guru mengelompokkan setiap siswa yang memiliki kecenderungan kecerdasan yang sama dalam satu kelas, sehingga dengan itu guru dapat mengikuti gaya belajar siswa dalam proses pebeajarannya di dalam kelas sesuai dengan gaya belajar dari kecenderungan kecerdasan tersebut.

Berikut hasil wawancara peneliti tentang pelaksanaan MI dalam pembelajaran dengan salah satu GA (*Guardian Angle*) di sekolah SD Plus Al-Kautsar:

Pelaksanaan MI disekolah ini dibatasi, yaitu hanya pada kelas 3,4,5 saja. Kls 1, dan 2 masih reguler pengelolaan manajemen tidak ada pengelompokan tipe kecerdasan, dikelas 6 berbeda lagi. Pembelajaran dengan MI (*Mutiple Intelligences*) adalah pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan kecenderungan kecerdasan siswa, sehingga mereka belajar bisa dengan terasa nyaman, dan tidak tertekan, ini yang kita lakukan.

---

<sup>89</sup> Safiudin (Guru tematik kelas 3C SD Plus Al-Kautsar Malang), wawancara tentang pelaksanaan teori *Multiple Intelligences* di sekolah, 19/03/14. Pukul 10.11

Untuk pelaksanaan MIR (*Multiple Intelligences Research*) ini kita bekerja sama dengan Next World View Surabaya, yang dibawah bimbingan Munif Chatib salah satu mahasiswa Howard Gardner yang lolos dan beliau di ijin untuk mengembangkan teori *Multiple Intelligences* (MI) di Indonesia, jadi bantuannya semua dari sana, begitu juga alat-alat yang kita gunakan berasal dari lembaga yang bawahi Munif Chatib di Surabaya. Begitu juga analisis datanya sudah dibantu oleh sana yang awalnya data dibawa kesana dan di analisis kemudian dikirim ke kita hasil atau laporannya. Namun untuk interviewnya dengan wali murid adalah tim dari kami sendiri. Akan tetapi tim ini adalah yang sudah mendapat legalisasi dari Next World View Surabaya, namun alat-alat MIR juga tetap dari sana. Kita dipandu, kita ditraining untuk melakukan MIR kepada siswa, orang tua, serta menginput data sampai jadi. Tim yang bisa masuk kedalam tim MIR adalah melalui rekrutment dari Next World View Surabaya, karena tidak semua orang bisa melakukan research atau MIR ini. Dan disekolah ini ada 10 orang yang dipercaya untuk melakukan MIR ini. Dan MIR ini dilakukan setiap tahun.<sup>90</sup>

Belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya. Dan belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. *Multiple Intelligences* disini sangat berpengaruh dalam pembelajaran sehingga dapat membawa suasana pembelajaran yang menyenangkan, serta motivasi siswa yang tinggi. Pertanyaan dari peneliti tentang bagaimana *Multiple Intelligences* sehingga bisa meningkatkan hasil belajar siswa, di jawab oleh Bapak Imam sebagai berikut:

Dalam *Multiple Intelligences* ini kita berusaha dan berharap siswa dalam belajar merasa nyaman, dan tanpa tekanan bahkan membuat siswa merasa senang dengan proses pembelajaran yang dialami, lah ketika siswa itu sudah merasa nyaman tanpa ada tekanan harus belajar, maka siswa itu timbul semangat untuk belajar, ketika semangat siswa itu muncul maka akan berakibat dengan hasil belajar siswa, hasil belajar siswa akan baik. Jadi dalam pembelajaran dengan *Multiple Intelligences* ini, ada satu hal yang harus kita garis bawahi, yaitu gaya belajar siswa sama dengan gaya belajar guru, guru itu

---

<sup>90</sup> Imam Syafi'i (Kabid Humas sekaligus GA (*Guardian Angle*) SD Plus Al-Kautsar Malang), Wawancara tentang pelaksanaan *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran, 19/03/14. Pukul 08.31

menyesuaikan gaya belajar siswa. Jadi dalam hal ini guru dituntut harus benar-benar memahami tipe kecenderungan kecerdasan siswa, dan mampu menguasai gaya belajar siswa serta mampu menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar siswa, dengan demikian siswa merasa nyaman dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut, tidak ada tekanan, belajar mereka bisa relax dan nyaman.<sup>91</sup>

Senada dengan yang diungkapkan oleh bapak Sufaat bahwa *Multiple Intelligences* merupakan pendekatan yang membuat siswa enjoy dan nyaman dalam belajar karena sesuai dengan gaya belajarnya, beliau menyebutkan bahwa:

Multiple intelligence merupakan pendekatan yang membawa siswa kepada posisi belajar yang sesuai dengan gaya belajar yang dikehendaki siswa sesuai dengan tipe kecenderungan kecerdasannya, siswa nyaman belajar, semangat akhirnya pembelajaran mudah diterima. Siswa belajar dengan bahagia maka hasil belajar akan baik pula.<sup>92</sup>

Namun dalam mencapai semua hal itu seperti yang diharapkan dari penerapan teori *Multiple Intelligences* tidaklah mudah begitu saja, kecuali guru benar-benar faham dengan hakikat *Multiple Intelligences*, sebagaimana yang diungkapkan bapak Imam:<sup>93</sup>

Lah untuk mencapai dan bisa melakukan semua itu, sekolah mengadakan pelatihan, yang namanya pelatihan guru, pelatihan guru ini diadakan setiap tahun yang dilaksanakan di hari libur sekolah, baik itu libur tengah semester atau ahir semester. Dan ini mesti terlaksanakan. Pada awal-awalnya memang kami belum bisa melakukan semua ini, kita butuh bantuan triner dari Next World view surabaya, pada tahap selanjutnya dari beberapa guru yang ada disini disekolahkan ke Next World View di surabaya yang bernama sekolah GA, yaitu sekolah *Guardian Angle*. *Guardian Angle* yang disini sebagai konsultan pendidikan, nah diharapkan para guru yang telah

---

<sup>91</sup> Ibid. Imam Syafi'I, 19/03/14. Pukul 08.31

<sup>92</sup> Sufaat, (Coordinator kelas 5 sekaligus GA (*Guardian Angle*) dan pengelola pengelompokan siswa dalam kelas SD Plus Al-Kautsar Malang), *Wawancara tentang pelaksanaan Multiple Intelligences dalam pembelajaran*, 2/04/14. Pukul 09.25

<sup>93</sup> Imam Syafi'I, 19/03/14. Pukul 08.31

disekolahkan disini dapat mampu menjadi tempat konsultan tentang pendidikan. Di sekolah ini para alumni GA (*Guardian Angle*) menjadi konsultan tentang pembelajaran, seperti perencanaan pembelajaran , RPP terutama terkait bagaimana pelaksanaan MI (*Multiple Intelligences*) di sekolah.

Di sekolah ini para GA diberikan tugas oleh kepala sekolah untuk mengimbaskan kepada guru yang lain dengan cara bertahap. Pada tahun berjalan mereka harus membuat GA GA baru di sekolah ini. Setiap Alumni GA di sekolah ini diminta untuk membawai guru untuk di imbasi, dibimbing menjadi GA baru, dan minimal 1 GA membawa 4 orang untuk dijadikan GA baru.

Artinya 4 orang ini dibina mulai dari cara pembelajarannya, strategi mengajarnya seperti apa, rpp ya seperti apa sehingga mereka semuanya tahu dan faham tentang pembelajran yang baik dan menemukan kondiisi terbaik siswa pada saat pembelajaran. Di sekolah ini melakukan GA sebagai konsultan dalam artian ketika guru sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran dikelas, maka guru harus mengkonsultasikan kepada GA. Dan GA harus memberikan catatan-catatan tentang pembelajaran atau strateginya yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya. Yang dikonsultasikan atara lain yaitu: mulai dari proses belajar, hingga hasil belajar,.

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan *Multiple Intelligence* ini tidak lain seperti proses pembelajaran di sekolah lainnya, yakni tetap menjadikan kognitif sebagai tujuan pembelajarannya, menjadikan siswa memiliki perubahan sikap setelah terjadi proses pembelajaran. Akan tetapi pembelajaran dengan pendekatan *Multiple Intelligences* merupakan pembelajaran yang menekankan pada *the best process* dari siswa selama pembelajaran, menitikberatkan pada ranah keunikan selalu menemukan kelebihan setiap anak atau siswa. Karena konsep di teori ini adalah percaya bahwa tidak ada anak yang bodoh, karena setiap anak adalah memiliki kecerdasan atau kelebihan.

Penerapan MI (*Multiple Intelligences*) dalam pembelajaran kami tetap menjadikan kognitif sebagai salah satu tujuan pembelajaran, yang membawa

perubahan sikap. Untuk selanjutnya seperti yang kita ketahui dalam MI diterangkan ada tipe-tipe kecerdasan dari 7-9 jumlah tipe kecerdasan. Nah dari MI kami bisa mengetahui kebiasaan anak (gaya belajar anak) kemudian guru menyesuaikan.

Hal ini tidak jauh seperti diungkapkan oleh Bapak Imam pada observasi awal, adalah:<sup>94</sup>

Misal seorang anak yang mempunyai kecenderungan kecerdasan visual, maka strategi pembelajarannya adalah dengan memvisualkan kalimat atau kata-kata yang akan dipelajari, Intinya Gaya mengajar guru sesuai dengan Gaya belajar siswa ini lebih ditekankan.

Yang membedakan dari sekolah ini selain dalam segi pendekatan pembelajaran, sekolah ini sangat menghargai sekali berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa, SD Plus Al-Kautsar adalah sekolah yang mengaggap bahwa setiap siswa adalah berprestasi, dalam hal ini, SD Plus Al-Kautsar dalam penerimaan siswa baru bukan lagi mencari siswa yang mempunyai kecerdasan yang dinilai dengan interval angka, sekolah ini memberikan kesempatan bagi setiap siswa yang ingin memperoleh pendidikan dan mengembangkan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki.

SD Plus Al-Kautsar dalam penerimaan siswa baru adalah dengan menggunakan sistem Quota, dimana mereka menerima siswa tanpa tes yang biasa dilakukan disekolah lain yakni siswa akan diterima jika mereka mempunyai nilai tes tinggi. Sekolah ini menerima semua siswa yang ingin masuk ke sekolah tersebut hingga mencapai kuota yang ditentukan.

Hal di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Imam tentang penerimaan siswa baru di SD Plus Al-kautsar:

Kami menggunakan sistem Quota, tanpa tes untuk masuk, yang ada adalah pemeriksaan Psikologi anak, apakah anak ini sudah

---

<sup>94</sup> Imam Syafi'I(Kabid Humas sekaligus GA (*Guardian Angle*) SD Plus Al-Kautsar Malang), *Wawancara tentang pelaksanaan Multiple Intelligences dalam pembelajaran*, 17/01/2014. Pukul 13.23

mempunyai kesiapan mental untuk belajar. Yang biasanya usia minimal adalah 5 tahun 8 bulan. Yang setelah itu kami adakan tes untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan, begitu juga gaya belajarnya sehingga guru bisa menyesuaikan, yang kita sebut itu MIS (*Multiple Intelligences Sistem*) yang juga kerja sama dengan Next World View yaitu lembaga konsultan pendidikan yang ada di Surabaya yang dipegang oleh Munif Chatib.<sup>95</sup>

Namun yang menjadi sedikit kekurangan dari SD ini adalah dalam penempatan siswa dalam kelas, tidak bisa menyediakan ruang berbeda bagi masing-masing kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa, mereka menggunakan sistem rumpun yakni dimana mereka mengumpulkan dua sampai 4 tipe kecerdasan yang masih bisa dijadikan satu dalam satu ruangan dikarenakan masih keterbatasan ruang dan SDM. Mereka melihat kecerdasan itu yang bisa dilaksanakan pembelajaran sesuai dengan gaya belajarnya dengan baik meskipun terdiri dari 2-4 tipe kecenderungan kecerdasan.

Hal ini seperti di ungkapkan oleh bapak Imam sebagai berikut:

Satu kelas kami isi dengan beberapa kecerdasan yang kecerdasan itu masih saling berkaitan dalam cara penerapannya. Karena keterbatasan, kita tidak bisa membawa masing-masing kecenderungan kecerdasan dalam satu kelas, kami membuat rumpun atau satu rumpun dimana ada beberapa kecerdasan yang di letakkan dalam satu kelas atau dalam arti lain digabung, namun penggabungan ini juga berdasarkan rumpun, dimana melihat kecerdasan satu dengan yang lain ini yang bisa digabung dalam pembelajaran satu ruang atau kelas, hal ini dilakukan juga untuk memudahkan pengelolaan kelas. Setiap jenjang terdapat 4 kelas, misalnya kelas 1, Yaitu ( 1A, 1B, 1C, dan 1D) begitu seterusnya dengan kelas 2 hingga kelas 6.

Ini kita lihat dari data statistik yang kita peroleh dari hasil MIR (*Multiple Intelligences Research*), dimana MIR ini adalah kita mereseach siswa dan wali siswa, yang kemudian hasil datanya kita jadikan sebagai acuan untuk pengelompokan tipe atau kecenderungan kecerdasan siswa.

---

<sup>95</sup> Imam Syafi'I, (Kabid Humas sekaligus GA (*Guardian Angle*) SD Plus Al-Kautsar Malang) Wawancara tentang pelaksanaan *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran, 19/03/14. Pukul 08.31

Hal ini diperjelas oleh bapak Sufaat selaku pengelola pembagian kelas, yakni sebagai berikut:

Pembagian kelas di sini adalah berdasarkan rumpun kecerdasan, jadi setiap kelas bisa terdiri dari 2 macam tipe kecerdasan, bisa juga 3 macam kecerdasan bahkan 4, namun dalam pembagian ini melalui berbagai pertimbangan yakni sesuai dengan rumpun kecerdasan siswa. Pembagian ini kami lihat dari hasil MIR (*Multiple Intelligences Research*) siswa ketika sudah masuk di sekolah, tes ini selain ditujukan kepada siswa juga ditujukan kepada orang tua siswa untuk benar-benar mendapat data siswa yang valid. Karena orangtua siswa lebih banyak tahu tentang kebiasaan siswa selain siswa itu sendiri. Data tersebut kami kirim ke lembaga Next WorldView yang ada di Surabaya untuk diolah dan hasilnya dikirim kembali kepada kita sebagai pedoman pembagian siswa dalam kelas. Pembagiannya adalah dengan menjadikan satu siswa yang memiliki tipe kecerdasan dan gaya belajar yang sama, namun tidak menutup kemungkinan berbeda tipe akan tetapi hanya sedikit sesuai dengan kurva kecenderungan kecerdasan yang dimiliki siswa.<sup>96</sup>

Hal demikian bertujuan untuk mewadahi siswa, dalam artian siswa dapat belajar sesuai dengan kecenderungan kecerdasan masing-masing, dimana kecenderungan kecerdasan tersebut, dapat disimpulkan sebagai gaya belajar terbaik bagi seseorang atau siswa.

#### **10. Evaluasi Implementasi Pendekatan MI (*Multiple Intelligences*) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**

Adapun evaluasi penerapan *Multiple Intelligences* di SD Plus Al-Kautsar ini dilaksanakan setiap pekan terutama ketika ada pertemuan guru, namun tidak menutup kemungkinan evaluasi bisa terjadi ketika guru mengkonsultasikan *Lesson Plan* kepada yang bersangkutan (GA) yang menjadi tempat konsultasi. Perencanaan serta strategi pembelajaran

yang lebih diutamakan dalam evaluasi, apakah strategi yang diterapkan tersebut sudah bisa mencapai tujuan seperti yang diharapkan serta bagaimana hasil belajar ketika usai pembelajaran dilaksanakan dengan strategi tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Imam, pada wawancara hari lalu, yakni sebagai berikut.<sup>97</sup>

Kalau evaluasinya ya melalui model dan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada saat konsultasi RPP nya kan disitu ada catatan-catatannya, itu ada evaluasi bagaimana harus menerapkan model-model serta strategi pembelajaran pada tipe kecerdasan yang sesuai. Ini kita lakukan setiap minggu setiap ada pertemuan guru membahas RPP atau lesson Plan.

Untuk mengetahui hasilnya diprestasi, ya akan ada laporan akademik bentuk rapot itu. Mereka kalau kita tanya dalam pembeljran dikelas itu bagaimana pembelajarannya, rata-rata mereka mengatkan nyaman, jadi secara tidak langsung siswa bisa dikatakan semangat sehingga bisa mencaai hasil yang seperti diinginkan.

Dalam MI ini tidak ada siswa yang seakan-akan merasa terkungkung dalam penjara.

Jadi disini itu multiple intelligence dikatakan sebagai pendekatan dalam pembelajaran.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Anik Sholihah sebagai guru di SD Plus Al-Kautsar sekaligus Coordinator kelas 3, sebagai berikut:<sup>98</sup>

Kami secara tidak langsung bisa dikatakan selalu mendapat evaluasi dari GA (*Guardian Angle*) terkait pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *Multiple Intelligences* yang ada dikelas, karena selain itu kami juga hampir tiap minggu mengkonsultasikan *lesson plan* kepada GA untuk diberi arahan ketika kami mempunyai kebingungan dalam penerapan strategi pembelajaran di kelas. Setiap

---

<sup>96</sup> Sufaat, (Coordinator kelas 5 sekaligus GA (*Guardian Angle*) dan pengelolah pengelompokan siswa dalam kelas SD Plus Al-Kautsar Malang), *Wawancara tentang pengelompokan siswa dalam kelas*, 2/04/14. Pukul 09.25

<sup>97</sup> Imam Syafi'I. (Kabid Humas sekaligus GA (*Guardian Angle*) SD Plus Al-Kautsar Malang) *Wawancara tentang Evaluasi pelaksanaan Multiple Intelligences dalam pembelajaran*, 19/03/14. Pukul 08.31

<sup>98</sup> Anik Sholihah, (Coordinator kelas 3 SD Plus AL-Kautsar Malang), wawancara tentang evaluasi pelaksanaan *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran. 02/04/14. Pukul 08.40

guru mempunyai GA (*Guardian Angle*) untuk mendapat bimbingan tentang pembelajaran dikelas sesuai dengan pendekatan *multiple intelligences* yang kita pakai.

Selain itu, SD Plus Al-Kautsar juga mempunyai berbagai kegiatan (ekstra yang digunakan sebagai kegiatan untuk mendukung kerja pendekatan *Multiple Intelligences*. Hal ini juga diungkapkan oleh bapak Imam selaku GA (*Guardian Angle*) di SD Plus Al-Kautsar. Sebagaimana berikut:

Setelah kita mengetahui hasil MIR dari siswa, maka dari MIR itu nanti disana ada pengarah dan program untuk meningkatkan kecenderungan kecerdasan melalui bentuk permainan atau game, gaya belajar dan lain-lainnya, lah ini yang menjadi salah satu pedoman bagi guru untuk mengarahkan siswanya sesuai dengan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa.

Nah,, sesuai dengan kecenderungan kecerdasan-kecerdasan itu, siswa diberi kebebasan untuk memilih ekstrakurikuler apa, misal kinestetik ke ekstrakurikuler apa, dan lain sebagainya, guru juga bisa mengarahkannya ke olahraga misalnya kalau kinestetik.

Mereka yang visual, bisa ke ekstra menggambar, mereka yang linguistik diarahkan ke (padasu,) sehingga dari situ, maka akan kelihatan dari siswa minat diharapkan siswa dapat meningkatkan kecerdasannya dari minatnya. Melalui minatnya, ketika ekstrakurikuler atau ketika pelajaran, maka motivasi siswa belajar akan bertambah.

Kalau anak menemukan minat dan senang dengan gaya belajarnya, maka secara otomatis akan mempengaruhi hasil belajarnya. Lah sebaliknya, kalau anak ga minat belajar, maka belajarnya juga tidak dapat apa-apa.

Multiple Intelligences research (MIR) ini adalah instrumen yang sangat diperlukan untuk memberikan deskripsi tentang kecenderungan kecerdasan seseorang, yaitu untuk dijadikan pedoman oleh guru dalam mengikuti gaya belajar siswa sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan senang.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Implementasi Pendekatan “*Multiple intelligences*” Dalam Pembelajaran Guna Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di SD Plus Al-Kautsar Malang**

Pendidikan merupakan kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mampu mengembangkan seluruh kemampuan (potensi) yang dimilikinya, sikap-sikap dan bentuk-bentuk perilaku yang bernilai positif di masyarakat tempat individu yang bersangkutan berada.

Hal ini kemudian diperkuat dalam UUD yang menyebutkan tentang pendidikan, bahwasannya pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab. Oleh karena itu SD Plus Al-Kautsar mempunyai pertimbangan dimana mereka memikirkan siswa-siswanya agar mereka dapat mencapai tujuan pendidikan yang disebutkan diatas. Akhirnya SD Plus Al-Kautsar harus proaktif mengikuti perkembangan pendidikan selama tidak bertentangan dengan kebijakan pusat.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan perwakilan guru yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk menjelaskan hal

yang terkait. Beliau mengatakan bahwa penerapan pendekatan *Multiple intelligences* dalam pembelajaran merupakan kebijakan pihak yayasan Pelita Hidayah tanpa bertentangan dengan kurikulum yang berlaku, dalam hal ini kepala sekolah ikut dalam ide tersebut, bahkan kepala sekolah berpendapat bahwa tidak ada siswa itu yang bodoh, melainkan mereka memiliki kecerdasan yang berbeda. Dari sini kepala sekolah menawarkan ide yaitu pembelajaran dengan pendekatan *Multiple intelligences*, dimana pendekatan tersebut adalah teori yang ditemukan oleh Howard Gardner yaitu teori yang mengatakan semua siswa itu cerdas hanya saja gaya belajarnya yang berbeda dan guru perlu menyesuaikannya dalam pembelajarannya.

Dengan memperhatikan berbagai potensi atau kecenderungan kecerdasan siswa, maka sekolah pun membutuhkan layanan pendidikan yang beragam. Untuk itu harus dinamis dan kreatif dalam melaksanakan peranannya untuk mengupayakan peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilakukan jika sekolah diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dengan kebutuhan dan kondisi siswanya. Maka SD Plus Al-Kautsar menerapkan sistem pembelajaran yang berbeda yaitu pembelajaran dengan pendekatan *Multiple intelligences* pendekatan yang mendukung peningkatan hasil belajar siswa.

Pendekatan *Multiple intelligences* dalam pembelajaran adalah pendekatan pragmatis pada bagaimana kita mendefinisikan kecerdasan dan mengajari kita memanfaatkan kelebihan siswa untuk membantu mereka

belajar. Murid yang dapat membaca dan menulis dengan baik masih disebut murid cerdas, tetapi mereka ditemani murid-murid yang lain yang memiliki bakat berbeda. Melalui pendekatan *Multiple intelligences*, sekolah dan ruang kelas menjadi tempat yang didalamnya pelbagai kecakapan dan kemampuan dapat digunakan untuk belajar dan memecahkan masalah.

SD Plus Al-Kautsar yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *Multiple intelligences*, ini bertujuan untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi siswa dari segi intelektual dan juga pengetahuan agama khususnya dikarenakan mengingat SD ini adalah sekolah yang memiliki muatan ilmu umum dibandingkan dengan ilmu agama.

Pembelajaran dengan pendekatan *Multiple intelligences* adalah pembelajaran yang dimana gaya belajar siswa sama dengan gaya belajar guru, guru harus menyesuaikan gaya belajarnya dengan gaya belajar siswa. Hal ini seperti hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti dengan coordinator GA (*Guardian Angle*) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan MI (*Multiple Intelligences*) adalah pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan kecenderungan kecerdasan siswa, sehingga mereka belajar bisa dengan terasa nyaman, dan tidak tertekan, seperti itu yang dilakuka di SD Plus Al-Kautsar Malang.

Pembelajaran dengan pendekatan *Multiple intelligences*, merupakan pendekatan yang mengusahakan dalam pembelajaran yang dilakukan menginginkan siswa dapat belajar dengan nyaman, dan tanpa tekanan bahkan

mampu membuat siswa merasa senang dengan proses pembelajaran yang dialami, dalam hal ini ketika siswa itu sudah merasa nyaman tanpa ada tekanan harus belajar, maka siswa itu timbul semangat untuk belajar, dan selanjutnya ketika semangat siswa itu timbul maka akan berakibat dengan hasil belajar siswa, hasil belajar siswa akan meningkat. Jadi dalam pembelajaran dengan *Multiple intelligences* ini, ada satu hal yang harus kita garis bawahi, yaitu gaya belajar siswa sama dengan gaya belajar guru, guru itu menyesuaikan gaya belajar siswa. Jadi dalam hal ini guru dituntut harus benar-benar memahami tipe kecenderungan kecerdasan siswa, dan mampu menguasai gaya belajar siswa serta mampu menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar siswa, dengan demikian siswa merasa nyaman dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut, tidak ada tekanan, belajar mereka bisa rileks dan nyaman.

Pembelajaran dengan pendekatan *Multiple intelligences* memberikan banyak kesempatan bagi siswa dan guru untuk mengeksplor topik-topik pelajaran secara lebih mendalam, memberi keleluasan dalam beraktivitas positif, serta menyediakan lingkungan yang baik untuk mengembangkan pendidikan secara tepat, sesuai kurikulum yang telah ditetapkan. Dengan pendekatan ini siswa akan memperoleh banyak keuntungan baik secara akademis maupun sosial. Strategi meningkatkan hasil belajar siswa akan sangat efektif jika kita dapat menggunakan atau menerapkan konsep *multiple intelligences* ini. Hal ini disebabkan karena anak-anak akan dapat belajar

secara alamiah, belajar dengan cara yang diinginkannya, apabila kecerdasan majemuk dapat dioprasionalkan secara tepat dan benar.

Disekolah Dasar (SD) Plus Al-kautsar dengan pendekatan *multiple intelligences* ini sangat menekankan perhatian pada potensi siswa yang kemudian dikembangkan oleh guru di dalam pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa tersebut.

Sesuai yang diungkapkan oleh bapak Imam pada observasi awal, yang menjelaskan bahwa ketika siswa mempunyai kecenderungan kecerdasan *linguistic* misalnya, maka mereka dapat menggunakan kata-kata untuk mempelajari PAI, semisal dengan pantun, puisi dan lain-lain. Anak-anak yang memiliki kecerdasan dalam bidang musik (*MusicalIntelligences*) juga dapat mempelajari PAI dengan mengarang lagu-lagu untuk mengingat fakta-fakta dalam PAI. Anak-anak yang memiliki kecerdasan dalam menggunakan gambar (*Visual-SpatialIntelligences*) dapat mempelajari PAI dengan membuat komik/cerita bergambar, lukisan dan lain-lain. Anak-anak yang memiliki kecerdasan dalam memahami tubuh (*Bodily-KinestheticIntelligences*) dapat mempelajari PAI melalui drama dan tari-tarian.

SD Plus Al-Kautsar adalah sekolah yang mengaggap bahwa setiap siswa adalah berprestasi, dalam hal ini, SD Plus Al-Kautsar dalam penerimaan siswa baru bukan lagi mencari siswa yang mempunyai kecerdasan yang dinilai dengan interval angka dan dianggap tinggi, sekolah ini memberikan kesempatan bagi setiap siswa yang ingin memperoleh pendidikan dan

mengembangkan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki akan tetapi dengan memperhatikan quota yang telah ditentukan sekolah.

Dengan mengetahui bahwa terdapat lebih dari satu jenis kecerdasan, maka strategi yang tepat bagi setiap orang dalam mengembangkan potensi dirinya adalah berupaya mengetahui jenis-jenis kecerdasan (dari delapan jenis itu) yang memberikan peluang terbesar untuk dikembangkan.

Adapun terkait dengan bagaimana guru dapat mengetahui setiap jenis atau tipe kecenderungan siswa sehingga guru dapat menemukan dan menyesuaikan gaya belajar yang akan digunakan adalah dengan diadakannya tes atau *Multiple Intelligences reasearch* (MIR). Sistem ini adalah berfungsi untuk melihat jenis kelebihan atau kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa dan setelah ditemukan datanya maka kemudian hasil datanya kita jadikan sebagai acuan untuk pengelompokan tipe atau kecenderungan kecerdasan siswa untuk dikembangkan sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal

Tes yang kita sebut dengan *Multiple intelligences reasearch* ini adalah sebagai pengganti tes masuk, akan tetapi tanpa tidak menerima siswa dalam sekolah itu. Melainkan tes ini adalah untuk mengetahui psikologi atau mental siswa, serta kesiapan belajar siswa.

Hal ini serupa dengan yang disebutkan oleh bapak Imam, yakni beliau mengatakan bahwa tes ini adalah pemeriksaan Psikologi anak, apakah anak ini sudah mempunyai kesiapan mental untuk belajar. Yang biasanya usia

minimal masuk SD adalah 5 tahun 8 bulan. Yang setelah itu kami adakan tes untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan, begitu juga gaya belajarnya sehingga guru bisa menyesuaikan.

Perlu diketahui juga dalam pelaksanaan tes ini SD Plus Al-Kautsar bekerja sama dengan Next Word View yaitu lembaga konsultan pendidikan yang ada di surabaya yang dipegang oleh Munif Chatib, salah satu mahasiswa Howard Gardner yang diberikan ijin untuk menyebarluaskan teori *Multiple intelligences* di Indonesia.

#### **B. Evaluasi Implementasi Pendekatan “*Multiple intelligences*” Dalam Pembelajaran Guna Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di SD Plus Al-Kautsar Malang**

Dalam pelaksanaan pembelajaran sangat perlu sekali adanya evaluasi yaitu untuk mengetahui seberapa jauh pencapaian dari tujuan pembelajaran yang diharapkan, terutama sesuai dengan metode dan pendekatan yang diharapkan.

Adapun evaluasi penerapan *Multiple intelligences* di SD Plus Al-Kautsar ini dilaksanakan setiap pekan terutama ketika ada pertemuan guru, namun tidak menutup kemungkinan evaluasi bisa terjadi ketika guru mengkonsultasikan *Lesson Plan* kepada yang bersangkutan (GA) yang menjadi tempat konsultasi. Perencanaan serta strategi pembelajaranlah yang lebih diutamakan dalam evaluasi, apakah strategi yang diterapkan tersebut sudah bisa

mencapai tujuan seperti yang diharapkan serta bagaimana hasil belajar ketika usai pembelajaran dilaksanakan dengan strategi tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan bapak Safiudin guru tematik kelas 3 C, yang mengatakan bahwa setiap mereka ingin melaksanakan pembelajaran maka mereka harus membuat lesson plan yang sebelumnya dikonsultasikan terlebih dahulu kepada *Guardian Angle* (GA) dimana GA ini adalah guru yang mendapat amanah dari sekolah untuk membimbing guru lainnya tentang strategi pembelajaran dengan pendekatan teori *multiple intelligences*, para guru disekolahkan ke Next Wordl View di surabaya oleh pihak sekolah yang keudian mereka disebut *Guardian Angle* (GA).

Sekolah itu bernama Sekolah *Guardian Angle*(GA)yang secara bahasa berarti malaikat penjaga, istilah ini juga digunakan untuk menyebut para guru yang telah lulus dari sekolah tersebut, mereka dapat menjadi tempat konsultan tentang strategi pembelajaran dengan pendekatan *Multiple intelligences*. Karena dengan pendekatan *Multiple intelligences* lah siswa dapat belajar sebagaimana hak dan semestinya. Tidak menjadikan siswa seperti robot, guru memperlakukan siswa dalam proses pembelajaran hanya sesuai dengan kemauan guru dan seenaknya saja tanpa memperhatikan siswa tersebut apakah dapat menangkap pembelajaran yang diberikan atau tidak.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh bapak Imam, bahwasanya evaluasi yang dilakukan di sekolah dasar (SD) Plus Al-Kautsar ini adalah melalui model dan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru saat konsultasi, karena dari sana guru mendapatkan catatan-catatan dari *Guardian Angle* (GA) terkait dengan hal yang harus dilakukan ataupun yang harus ditinggalkan ketika pelaksanaan pembelajaran, kemudian setelah pembelajaran pun guru melaporkan kepada *Guardian Angle* (GA) jika ada yang perlu dilaporkan. Disini guru setelah usai pembelajaran dapat langsung memperoleh hasil kerja siswa, karena memang sekolah ini juga sudah menerapkan kurikulum 2013 dengan pembelajaran tematik, yang dimana setelah pelajaran selesai, siswa mendapat lembar kerja dari guru terkait materi pelajaran yang telah dilakukan saat itu.

Dari sini guru dapat mengontrol setiap saat tentang hasil belajar siswa mereka. Selain itu untuk mengetahui hasilnya diprestasi, juga terdapat laporan akademik yang berbentuk raport. Siswa disini memegang tiga raport

Mereka kalau kita tanya dalam pembelajaran dikelas itu bagaimana pembelajarannya, rata-rata mereka mengatakan nyaman, jadi secara tidak langsung siswa bisa dikatakan semangat sehingga bisa mencari hasil yang seperti diinginkan.

Untuk mendukung keberhasilan penerapan pendekatan *Multiple Intelligences*, SD Plus Al-Kautsar mempunyai banyak kegiatan yang dapat dijadikan sebagai pendukung berjalannya *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sebagai contoh kegiatan-kegiatan ekstra yang ada disekolah.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Imam yang menjelaskan bahwa, dari data yang didapatkan dari MIR, sekolah dapat menjadikan data tersebut sebagai pedoman bagi guru untuk mengarahkan siswanya sesuai dengan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa.

Sesuai dengan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki siswa, mereka diberikan kebebasan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang diminati, namun tidak menutup kemungkinan guru dapat mengarahkan siswa tersebut jika diperlukan. Sebagai contoh, siswa yang memiliki kecenderungan kinestetik, mereka diarahkan untuk mengikuti ekstrakurikuler olahraga dan seputarnya, mereka yang memiliki kecenderungan visual maka mereka diarahkan ke ekstrakurikuler menggambar, mereka yang linguistik dapat diarahkan ke ekstrakurikuler paduan suara, sehingga dari sana maka akan kelihatan minat dari siswa, dan diharapkan dari minat yang terpenuhi tersebut dapat meningkatkan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki. Kalau siswa telah menemukan minat dan senang dengan gaya belajarnya, maka secara otomatis akan mempengaruhi hasil belajarnya, begitu sebaliknya, ketika seseorang belajar

tidak sesuai dengan gaya belajarnya, maka siswa akan sulit menemukan kenyamanan dalam belajar sehingga sulit juga mereka meningkatkan hasil belajarnya.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi pendekatan *Multiple Intelligences* dalam bertujuan untuk memberikan gagasan baru bahwasanya tidak ada satupun anak itu bodoh, melainkan mereka memiliki kelebihan dan kecenderungan kecerdasan yang berbeda. Penerapan pendekatan *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran ini merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yang diperoleh dari proses pembelajaran yang murni diinginkan oleh siswa, siswa tersebut belajar dengan gaya belajarnya sendiri sesuai dengan kecenderungan tipe kecerdasan yang dimiliki. Sebagai contoh, bentuk implementasi pendekatan *Multiple Intelligences* yang optimal dalam meningkatkan hasil belajar PAI siswa adalah dengan guru mengetahui kecenderungan kecerdasan yang dimiliki setiap siswa, kemudian guru menyesuaikan gaya belajarnya dengan gaya belajar yang dimiliki siswa. dimana kecenderungan kecerdasan tersebut, dapat disimpulkan sebagai gaya belajar terbaik bagi seseorang atau siswa.
2. Evaluasi Implementasi Pendekatan "*Multiple intelligences*" Dalam Pembelajaran berjalan efektif, dalam pelaksanaan evaluasi ini dilaksanakan tiap pekan atau tiap ada pertemuan guru. Perencanaan serta strategi pembelajaran lah yang lebih diutamakan dalam evaluasi, apakah

strategi yang diterapkan tersebut sudah bisa mencapai tujuan seperti yang diharapkan serta bagaimana hasil belajar ketika usai pembelajaran dilaksanakan dengan strategi tersebut.

Evaluasi penerapan pendekatan *Multiple Inteligences* ini adalah melalui model dan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran setelah dikonsultasikan dengan *Guardian Angle* (GA). Sehingga setelah itu GA memberi catatan-catatan penting tentang pembelajaran yang seharusnya dikerjakan.

Evaluasi dapat dilihat juga di setiap usai pembelajaran di setiap pertemuan, karena SD Plus Al-kautsar sudah menerapkan pembelajaran yang bersifat tematik yaitu bagian dari kurikulum 2013. Sehingga mudah untuk mengetahui seberapa berhasil pendekatan *multiple intelligences* dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## **B. SARAN**

Untuk meningkatkan kualitas dan evektifitas pendidikan agama islam di sekolah umum terutama, maka peneliti memandang perlu untuk membberikan saran-saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Lembaga pendidikan**

Lembaga pendidikan yang berwenang diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan lebih baik dengan kreatifitas para guru terkait pemebelajaran dengan menggunakan *multiple Intelligeces* sebagai pendekatan. Karena hasil penelitian penerapan pendekatan *Multiple*

*Intelligences* dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## 2. Bagi Guru

Diharapkan bagi para pendidik dapat menjaga dan mengembangkan pengimplementasian pembelajaran dengan pendekatan *Multiple Intelligences* pada kegiatan belajar mengajar dengan mengemas pembelajaran yang lebih menarik and bervariasi.

## 3. Penelitian lebih lanjut

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang penerapan pembelajaran dengan pendekatan *Multiple Intelligences* dengan menggunakan variabel dan metode yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang mendalam dan lebih absah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas :Filosofi, metodologi, implementasi*. Jogjakarta: Cipta Media
- [al-rhazes.blogspot.com/2010/05/multiple-intelligencesrevolusi.html](http://al-rhazes.blogspot.com/2010/05/multiple-intelligencesrevolusi.html)
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2010. *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, Jogjakarta: Diva Press.
- Baharrudin dan Wahyuni Esa Nur. 2007. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*.Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Chatib, Munif. 2009. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), 1990
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ghony, Djunaidi & Al-Manshur Fauzan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*.Jogjakarta: Ar-Ruz Media
- Ghony Djunaidi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UIN-Malang press

- Hernowo. *Bu Slim dan pak Bil: kisah tentang kiprah Guru ; "Multiple Intelligence" disekolah*. Bandung: Mizan
- Hoerr ,Thomas R. 2007. *Buku Kerja Multiple Intelligences: Pengalaman New City School Di St Louis, As, Dalam Menghargai Aneka Ragam Kecerdasan Anak*. Bandung : Mizan Pustaka
- Jasmine, Julia. 2007. *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa
- Komarudin, Sukardjo Ukim. 2012. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Lexy, J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Majid, Abdul dan Andayani Dian. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Margono, 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Muhaimin, 1996. *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media
- Munjih Nasih Ahmad & Nur Kholidah Lilik. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sarwono, Jhonatan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu

- Zakiyah, Darajat. 1982. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/ IAIN. Jakarta
- Susanto, Handy. 2005. *Penerapan multiple intelligences dalam system pembelajaran*, Jakarta, Jurnal Pendidikan Penabur
- Sutiah, 2003. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran* Malang: Universitas Negeri Malang.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara, 2006
- Sriwidayati dan Utami widijati.2008. *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak*. Jogjakarta: Luna Publisher
- Oemar, Hamalik.2007. *Proses Belajar Mengajar*. jakarta: Bumi Aksara
- Sudjana,Nana.2006*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda karya
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya